

terjemahan yang disadur dari kedua tokoh penerjemah gending Seblang tersebut. Ada pun gending-gending tersebut adalah sebagai berikut:

1. Seblang Lukinta

*Seblang-seblang ya lukinta / Sing kang dadi lincakana*

2. Lilira Kantun

*Lilira kantun, sak kantuli / Lilira yuga / Ya sapanen ya dayoh rika / Mbok sur kuba milu tama*

3. Cengkir Gading

*Cengkir gadhing, padusane mbok widadari / Ya adusa ya lenggang lenggung / Milu ganti sak kusukan*

4. Padha Nonton Pupuse

*Padha nonton pupuse gedhang garise / Ya ring kene nana uwite / Ring pasregan akeh uwite*

5. Padha Nonton Puduk Sempal

*Padha nonton / Puduk sempal ring lelurung / Ya pedhite pudak sempal / Lambeyane para putra / Para putra / Kejuluk ring kedhung liwung / Ya jalane jala sutra / Tampange tampang kencana*

6. Kembang Menur

*Kembang menur / Melik-melik ring bebentur / Sun siram-siram alum / Sun petik mencirat ati / Lare angon / Gumuk iku paculana / Tandurana kacang lanjaran / Sak unting oleh perawan*

## 7. Kembang Gadhung

*Kembang gadhung / Sak gulung ditawa sewu / Nora murah  
nora larang / Kang nawa wong adol kembang / Wong adol  
kembang/ Sun barisena ring Temenggungan / Isun iring  
payung agung / Lambeyane membat mayun*

## 8. Kembang Pepe

*Kembang pepe / Merambat ring kayu arum / Sang aruma  
membat mayun / Kang pepe ya ngajak lunga / Ngajak lunga /  
Mbok penganten kariya dalu / Menjot-menjot jare lakune /  
Kariya ngeluru lare-lare / Turakna ring perahu / Lurubana  
ring wana cindhe / Kang kumendhung ngalan seni*

## 9. Kembang Dirma

*Kembang dirma / Wiyayate mbok widadari / Ya kurma tundha  
pitu / Ganjarane wongo perang / Wongo perang ya sampinge  
ya kalak ijo / Ya pinunjang surat ati / Luntrik-luntrik tiba  
ndodok*

## 10. Layar Kumendhung

*Layar kumendung / Ombak umbul ring segara / Segarane ya  
tawang agung / Tumenggung nunggang kereta*

## 11. Ratu Sebrang

*Ratu sebrang / Kang nunggang pendaka / Sina mundhuk-  
mundhuk / Ya kebo ladis sak pecute / Joko kuwung*

## 12. Kebyar – Kebyur

*Kebyar-kebyur geni murub ring perahu / Urubana ring wana  
chinde / Kang tumandang ngelangsani*

13. Baguse

*Baguse, ya bagus nyoman / Iringan dada kurasi / Kurasine ya  
umar padang / Pendarungan Tamansari*

14. Sekar Jenang

*Sekar jenang maundang ndhadari kuning / Agung alit  
temuruna / Ndadari turun maundang*

15. Ayun – Ayun

*Ayun-ayun kesillir / Badang pendek sang kasangoni / Wayahe  
penganten anyar / Sang kidul manyandra wayang / Ya damar  
ya damar ulan / Memantesi*

16. Tambak

*Tambak-tambake gadung / Udane ngarso / Maliki tanjung /  
Sak tanjung juragan bawang / Yo egel yo egelane / Sak jojetan*

17. Petung

*Petung wuluh barise sifat kang kumandhang / Ya ring cotet  
akeh wong bagus / Ngelakoni loleng-loleng*

18. Punjari

*Pujari kembang petangsul / Kang becik ya rika kembang /  
Duren sangkal ya lunya-lunyu / Lentak-lentak lentak-lentak*

19. Sambung Laras

*Sambung larase gulung kembang kencana / Akeh kembang ring  
sinikir / Uwohe kumula inten*

20. Ayu Kundur

*Ayu kundur kecape wadahe rika / Rika ganti melik-melik /  
Kang ngenteni atur-atur / Kumantur sun tanpanono /  
Luberatun yo singgeh / Niku badanipun dipun cutet*

21. Kembang Abang

*Kembang abang / Selebrang tiba ring kasur / Mbah Teji  
balenana / Sunenteni ring paseban / Ring paseban / Dhung Ki  
Demang mangan nginum / Seleregan gendhis kurang abyur /  
Gendam gendhis kurang abyur*

22. Kembang Waru

*Kembang waru / Wite sampan geni selaka / Ya ince-icek dara  
/ Widadara lenggung payung / Dadari kelangan tunjung / Ya  
tunjung-tunjung biru*

23. Celeng Mogok

*Celeng mogok keser-keseran / Sente jurang lemah duwur  
pengajaran*

24. Candra Dewi

*Candra dewi murta siyem / Mara mundur / Mara mundur  
kembang petetan*

25. Agung – Agung

*Agung-agung kula nyuwun sepunten / Mendhung wetan  
mendhung kulon / Udan sore resa rese / Mendhung kidul  
mendhung ngalor / Udan sore resa rese*

26. Erang-erang

*Erang-erang yo wong adang kayune merang / Mambu kukus,  
mambu kukus / Ketongkol gudeg wang bagus*

27. Gerang Welut

*Gerang welut dibakar kari sak rambut / Diperketek, diperketek  
/ Kadung demen tarinen dewek*

28. Emping-emping

*Emping-emping, emping-emping / Lare cilik manjer kiling / Ya  
mudhuna ya puter keneng guna*

29. Upak gadung

*Upak gadung ya dibakar pating melenthung / Bengang-  
bengung polahe wong demen gandrung*

30. Lilira Gule

*Lilira gule / Sabuk cinde ring gurase / Kakang-kakang ya  
ngeliliro / Jawa bendha ring selaka*

31. Sampun

*Sampun Mbah Ketut sare / Sampun asang, ya kaundangan / Ya  
mulah mulih*

Terjemah bahasa Indonesia 31 gending seblang Olehsari tersebut  
adalah sebagai berikut:

1. Seblang Lukinta

Seblang-seblang ya lukinta / Sedang kesurupan di atas ranjang

2. Bangunlah yang Tersisa

Bangunlah yang tersisa / Kau yang terakhir, bangun lah nak /  
Tegur para tamu yang tidak berkuasa itu / Para pengkhianat  
ikut ternama

3. Cengkir Gadhing

Batok kelapa muda tempat mandi bidadari / Mandilah dengan  
berlengak-lengkok / Ikut berganti satu usapan

4. Saksikanlah Daun Muda Pohon Pisang

Saksikanlah daun muda pohon pisang ditebang / Disini tidak  
ada pohonnya / Tetapi di Pasregan banyak pohonnya

5. Saksikanlah Cempedak Patah

Saksikanlah / Bunga cempedak patah di jalanan / Ikat  
pinggangnya, cempedak patah / Ayunan tangan pemuda / Para  
pemuda terjala di pusara sungai / Terjala oleh jala sutra  
berbingkai emas

6. Bunga Melati

Bunga melati / Mungil di sudut halaman rumah / Kusiram layu  
/ Kupetik mengibakan hati / Anak gembala / Cangkullah bukit  
itu / Tanamlah kacang panjang / Seuntai dapat anak gadis

7. Bunga Gadhung

Bunga gadhung / Segulung ditawar seribu / Tidak murah tidak mahal / Yang menawar penjual bunga / Penjual bunga / Kubariskan di Temenggungan / Kuiringi payung kebesaran / Lambaian tangannya amat indah

8. Bunga yang Terjemur

Bunga yang terjemur / Menjalar di atas pohon yang harum / Tingginya bertingkat tujuh di atas meru / Seperti sepasang kemanten yang berjalan ditengah malam / Untuk menemukan kembali para pejuang yang bersembunyi di dalam perahu

9. Bunga Dirma

Bunga dirma / Ini lah kisah sang bidadari / Tujuh lapis kurma / Ini adalah hadiah untuk para prajurit / Para prajurit, memakai hiasan telinga kalak hijau / Serangannya membuat hati senang / Capung jatuh merayap dengan patuh

10. Layar Armada

Layar armada / Layar armada telah tertutup awan / gelaran ombak / gelaran ombak hanya di samudra / Samudranya para penguasa kompeni / Para penguasa telah naik tahta

11. Ratu Sebrang

Ratu dari sebrang laut memiliki perahu yang mendongak / pandang kosong para jejak / Yang dilecut Jaka Kuwung

12. Lidah Api Menyala

Lidah api menyala di perahu / Mengumpulkan cawat merah /  
Yang terbang disapu angin

13. Pemberani

Pemberani, si pemuda pemberani / Mengikuti kain bunga  
merah yang pemberani / Kain bunga merah mengarah ke  
cahaya / Bergerak menuju Tamansari

14. Jangan Lupa

Jangan lupa mengundang keberanian bidadari / Turun lah para  
pungawa dan prajurit / Untuk mengikuti keberanian para  
bidadari

15. Ayun Kesilir

Melambai tertiuip angin / Badang pendek yang saya bawa /  
Waktunya pasangan pengantin baru / Di selatan  
menggambarkan wayang / Ya Damar, ya Damar Wulan / Siapa  
yang pantas

16. Tambak

Kolam-kolam yang dalam / Mengakibatkan bintang-bintang  
berjatuhan / Para bintang juragan bawang / Berkeliling rumah  
dan menari-nari

17. Bambu yang Kuat

Barisan bambu yang kuat berbaris untuk komandan / Ya, di  
barak banyak lelaki gagah / Melakukan pergulatan

18. Punjari

Punjari bunga seperti tali / Yang diikat dengan kuat harap  
berhati-hati / Licin-licin tetap lah tenang

19. Sembung laras

Pohon sembung yang indah seperti seikat bunga kuning /  
Banyak bunga seperti intan batu mulia

20. Ayo Pulang

Ayo pulang, ayo cepat ke sini ikut ke tempat / Ayo, kilaumu  
akan membuat orang jatuh hati / Dengan sopan saya meminta  
ini / Saya akan menerima ini kembali / Ya, itu adalah tubuhmu

21. Bunga Merah

Bunga merah / Terlempar di atas kasur / Kakek Teji kembalilah  
/ Kunanti di paseban / Di paseban agung / Ki Demang berpesta  
makan minum / Gemerengcing orang menghunus keris / Pahit  
manis tecampur adukkan

22. Bunga Waru

Bunga waru / Cahaya terakhir dari lampu minyak seperti perak  
/ Ya inceK-incek dara / Sang bidadari yang selalu dipayungi /  
Ya tunjung-tunjung biru

23. Celeng Mogok

Celeng mogok seraya bergelimpangan / Dalamnya jurang jadi  
tingginya tanah / Masih bisa disejajarkan

24. Candra Dewi

Dewi purnama tiada duanya / Maju mundur bunga di maya /  
 Sang bidadari berkenan kembali / Para leluhur mengundurkan  
 diri / Purnama yang mengintip malu / Maju mundur bunga  
 pilihan

25. Agung-agung

Agung-agung aku memohon maaf / Mendung timur mendung  
 barat / Hujan sore itu gerimis / Mendung selatan mendung utara  
 / Hujan sore itu gerimis

26. Erang-erang

Erang-erang / Seorang menanak nasi berkayu merang / Berbau  
 gosong, berbau gosong / Terganggu oleh seorang yang tampan

27. Gerang welut

Gerang belut dibakar menjadi sekecil rambut / Dipaksa,  
 dipaksa / Jika suka rayu lah sendiri

28. Emping-emping

Emping-emping, emping-emping / Anak kecil memutar baling-  
 baling / Turun lah berputar terkena guna-guna

29. Upak gadhung

Upak gadhung dibakar menjadi melengkung / Lawan menjadi  
 bingung karena suka gandrung

30. Segera Bangun

Segera bangun / Kain dengan motif bunga merah / Bangunlah  
 kakang kakang / Hadiah yang kau minta terbuat dari perak

## 31. Sudah

Mbah Ketut sudah tertidur / Semua hembusan itu berakhir /  
Silakan pulang

Dari 31 gending yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, ditemukan majas yang ada di dalam gending-gending tersebut. Untuk mempermudah membaca verifikasi data lapangan maka peneliti akan mengelompokkan data yang telah terkumpul dalam bentuk tabel sesuai majas yang telah dianalisis dari 31 gending Seblang Olehsari. Ada pun data tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel 3 Temuan Data pada Lirik Gending Seblang Olehsari**

| No | Majas               | Temuan Data  |
|----|---------------------|--|
| 1. | Majas Simile        | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <b>Seperti</b> sepasang kemanten</li> <li>2. Punjari bunga <b>seperti</b> tali</li> <li>3. Pohon sembung yang indah <b>seperti</b> seikat bunga kuning</li> <li>4. Banyak bunga <b>seperti</b> intan batu mulia</li> </ol>   |
| 2. | Majas Metafora      | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <b>Dewi purnama</b> tiada duanya</li> <li>2. Para penguasa telah <b>naik tahta</b></li> </ol>  |
| 3. | Majas Personifikasi | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Capung jatuh merayap dengan <b>patuh</b></li> <li>2. Mengikuti kain bunga merah yang <b>pemberani</b></li> <li>3. Kain bunga merah <b>mengarah</b> ke cahaya</li> <li>4. Para bintang <b>juragan bawang</b></li> <li>5. Para bintang <b>berkeliling rumah</b> dan <b>menarinari</b></li> <li>6. Barisan bambu yang kuat <b>berbaris</b> untuk komandan</li> <li>7. <b>Maju mundur</b> bunga di maya</li> <li>8. Purnama yang <b>mengintip malu</b></li> <li>9. <b>Maju mundur</b> bunga pilihan</li> <li>10. <b>Lidah</b> api</li> </ol> |
| 4. | Majas Metonimia     | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Para prajurit menggunakan hiasan telinga <b>kalak hijau</b></li> </ol>   |
| 5. | Majas Sinekdoke     | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lambaian tangannya amat indah</li> <li>2. <b>Pandang kosong</b> para jejak</li> </ol>  |
| 6. | Majas Alegori       | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Gending Bangunlah yang Tersisa</li> <li>2. Gending Salsikanlah Cempedak Patah</li> </ol>   |

penataan baris tidak signifikan dan berbeda-beda antara satu peneliti atau penulis naskah dengan peneliti atau penulis naskah yang lain.

#### d) Tipografi

Tipografi adalah tata huruf guna memperindah tampilan puisi. Dalam penelitian ini tidak ada tata huruf yang pasti dari pengarang gending, karena pewarisannya secara turun temurun. Oleh karena itu, setiap peneliti mengemas penulisan gending secara berbeda. Dalam penelitian ini tata huruf dan bait yang digunakan peneliti adalah menyamping dan menggunakan font miring, juga diberi batasan berupa garis miring. Peneliti memilih tata letak seperti itu karena tampilannya lebih rapi dan garis miring dapat memperindah dan menunjukkan bahwa gending Seblang adalah gending yang berbahasa daerah, bukan bahasa Indonesia.

### **B. Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik pada Bait-Bait Gending Seblang Olehsari**

#### **1. Pembacaan Heuristik**

Pembacaan heuristik yaitu melibatkan kompetensi linguistik pembaca dalam menganalisis data primer yakni setiap kata, frasa, klausa, dan kalimat yang tersebar dalam seluruh baris puisi berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), menyorot unsur-unsur yang bersifat *ungramatikalitas*, terpecah-pecah, heterogonitas makna, serta ambiguitas. Adapun pembacaan heuristik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Gending Seblang Lukinta

*“Seblang Lukinta*

*Seblang-seblang ya lukinta”*

Seblang lukinta merupakan gending pertama yang dilantunkan dalam ritual Seblang Olehsari. Gending tersebut selain menjadi gending juga merangkap menjadi mantra untuk memanggil arwah leluhur agar masuk ke dalam tubuh penari Seblang. Kata “Seblang” berarti “tarian rakyat Banyuwangi, penarinya dipoles hartal, bertutup kepala daun pisang, menari dalam ketidak sadaran, dimaksudkan sebagai tanda gembira setelah seorang pulih dari sakit yang lama, biasanya diiringi permainan gambang, rebab, kendang, dan gonggong kecil.” Kata “lukinta” tidak ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, maka hal itu bisa dimasukkan ke dalam kategori kata nonsene.

*“Sedang kesurupan diatas ranjang”*

Kata sedang berarti “masih (dalam melakukan sesuatu)” kata kesurupan berarti “masuknya roh halus kedalam tubuh seseorang” kata “ranjang” berarti “tempat tidur biasanya terbuat dari besi.” Baris ketiga dalam gending pertama ini bisa ditafsirkan bahwasannya seorang penari Seblang sedang kerasukan jin atau arwah leluhur di atas ranjang. Kata “ranjang” bisa dikiasakan menjadi arena Seblang yang digunakan untuk menggelar ritual tersebut.

## b) Gending Bangunlah yang Tersisa

*“Bangun lah yang tersisa”*

Kata “bangun” berarti “bangkit, berdiri dari duduk atau tidur” partikel “lah” dibelakang kata bangun menunjukkan makna perintah. Kata tersisa berarti “tertinggal.” Baris pertama dalam gending Bangun lah yang tersisa ini masih menunjukkan makna yang ambiguitas, karena tidak diketahui siapa sebenarnya yang diperintahkan oleh pengaran gending untuk bangun.

*“Kau yang terakhir, bangunlah nak”*

Kata “kau” sama dengan kata “kamu” yang berarti “*pron* yang diajak bicara atau disapa dalam dalam ragam akrab atau kasar.” Kata terakhir berarti “paling akhir, di belakang sekali.” Kata “bangun” berarti “bangkit, berdiri dari duduk atau tidur” imbuhan “lah” di belakang kata bangun menunjukkan makna perintah. Kata “nak” berarti “menyebut seorang yang masih kecil atau lebih muda.” Baris ke-2 gending tersebut masih berkesinambungan menyuruh seseorang untuk bangun yang ternyata adalah seorang anak kecil atau pemuda, mereka lah harapan terakhir karena mereka disebut sebagai yang terkahir.

*“Tegur para tamu yang tidak berkuasa itu”*

Kata “tegur” berarti “ucapan untuk mengajak bercakap-cakap”, tamu berarti “orang yang datang berkunjung ke tempat orang lain atau ke perjamuan.” Kata “tidak berkuasa” berarti “tidak mempunyai kuasa.” Belum diketahui kemana arah tujuan gending ini, siapa itu si tamu atau siapa yang diperintah untuk menegur. Baris ke-3 ini juga mengalami ambiguitas karena entah siapa dua sudut pandang yang dimaksudkan pada baris ke-3 tersebut.

*“Para pengkhianat ikut ternama”*

Kata “pengkhianat” berarti “orang yang khianat, orang yang tidak setia para negara atau teman sendiri.” Kata “ikut” berarti “melakukan sesuatu sebagaimana dikerjakan orang lain.” Kata “ternama” berarti “terkenal, termasyhur.” Dalam baris terakhir ini dapat dibaca bahwa ada seorang pekhianat, entah kepada negara atau kepada siapa, menjadi dikenal banyak orang. Akan tetapi keterkenalan mereka entah mengikti siapa belum diketahui. Untuk itu, dibutuhkan pembacaan sastra ditingkat berikutnya.

#### c) Gending Batok Kelapa Muda

*“Batok kelapa muda tempat mandi bidadari”*

Baris pertama pada kalimat batok kelapa muda berarti “tempurung kelapa yang masih muda.” Kata “mandi” berarti “membersihkan tubuh dengan air dan sabun” dan kata bidadari berarti “gambaran wanita cantik yang berada di surga atau turun dari

surga.” Pada baris ini *ungramatikalitas* yang berarti bertentangan dengan realitas sehingga tidak dapat dipahami secara literal. Karena suatu ketidakmungkinan ada sosok bidadari mandi di dalam tempurung kelapa, kecuali jika tempurung kelapa itu hanya sebuah perumpamaan yang mengarah ke sebuah tempat mandi seperti sungai atau danau. Hal tersebut belum diketahui pasti sebelum sampai pada tahap ke-2 pembacaan sastra.

*“Mandilah dengan berlenggak-lenggok”*

Kata “mandi” yang berimbuhan “lah” berarti “memerintahkan seseorang untuk membersihkan tubuh dengan air dan sabun.” Berlenggak-lenggok berarti “gerakan meliuk ke kiri atau ke kanan” dan bisa diartikan pula dengan “gerakan leher dan kepala yang elok.” Baris ke-2 ini masih berkesinambungan dengan baris sebelumnya yang menunjukkan bahwa ada seorang bidadari sedang mandi pada batok kelapa muda. Bisa dibayangkan pada baris ke-2 ini bahwa bidadari yang mandi tersebut mandi dengan gerakan yang elok, karena mereka memanglah gambaran perempuan yang berparas sempurna.

*“Ikut berganti satu usapan”*

Baris ke-3 ini juga masih berkaitan dengan dua baris sebelumnya. Akan tetapi kalimatnya sulit dipahami. Kata ikut berarti “melakukan sesuatu sebagaimana dikerjakan orang lain” namun kata

“ikut” dalam baris ini lebih mengarah pada kata *nunut* dalam bahasa jawa. Kata berganti berarti “berproses dan berubah”, bisa dikaitkan berganti pakaian setelah mandi pada baris sebelumnya. Kata “satu usapan” berarti “sapu, seka, elus” bisa dikatakan “satu kali usapan.” Jika dikaitkan dengan baris sebelumnya akan membentuk suatu kalimat bahwa seorang bidadari yang telah mandi turut berganti pakaian satu kali usapan. Satu kali usapan bisa dianalogikan sabagai satu kali berganti pakaian.

d) Gending Saksikan lah Daun Muda Pohon Pisang

*“Saksikanlah daun muda pohon pisang ditebang”*

Kata “saksikanlah” memiliki kata dasar saksi yang berarti “orang yang melihat atau menyaksikan sendiri suatu peristiwa.” Imbuhan “an” dan “lah” di belakang kata tersebut menunjukkan kata yang bersifat perintah. Daun muda pohon pisang biasa disebut dengan nama pupus yang berarti “pucuk daun pisang yang masih muda.” Kata “ditebang” berarti “memotong pokok, batang pohon.” Baris pertama ini pengarang memerintahkan untuk menyaksikan daun muda pohon pisang yang ditebang atau dipotong dari pohonnya.

*“Di sini tidak ada pohonnya”*

Kata “sini” berarti “tempat ini” kata tidak menunjukkan arti “partikel untuk menyatakan pengingkaran, penolakan dan

penyangkalan.” Pohon yang dimaksud dalam baris ke-2 ini adalah pohon pisang pada baris sebelumnya. Kata “di sini” belum diketahui pasti tempat apa yang sebenarnya dimaksudkan.

*“Tetapi di Pasregan banyak pohonnya”*

Baris terakhir dari gending tersebut berkesinambungan dengan baris sebelumnya. Pada baris sebelumnya menunjukkan bahwa “di sini” yang entah tempat apa yang dimaksud, tidak terdapat pohon pisang yang daun mudanya ditebang seperti yang telah disampaikan pada baris pertama. Dalam baris ke-3 ini ditemukan bahwa di tempat bernama “Pasregan” terdapat banyak pohonnya kata “banyak” berarti “besar jumlahnya, tidak sedikit.” Imbuhan “nya” dalam kata pohon itu sudah pasti merujuk pada pohon pisang yang ada pada baris pertama. Jadi ditemukanlah makna, bahwa di tempat bernama Pasregan terdapat banyak pohon pisang yang daun mudanya bisa ditebang.

e) Gending Saksikan lah Cempedak Patah

*“Saksikanlah”*

Kata “saksikanlah” memiliki kata dasar saksi yang berarti “orang yang melihat atau menyaksikan sendiri suatu peristiwa.” Imbuhan “an” dan “lah” dibelakang kata tersebut menunjukan kata yang bersifat perintah. Baris pertama ini masih belum diketahui siapa yang menyuruh untuk menyaksikan dan siapa pula yang

diperintah untuk menyaksikan. Maka dalam baris ini ditemukan sebuah kata yang mengandung ambiguitas.

*“Bunga cempedak patah di jalanan”*

Kata “bunga” berarti “bagian tumbuhan yang akan menjadi buah, biasanya elok warnanya dan harum baunya”, “cempedak” berarti “pohon yang buahnya seperti nangka, buahnya lebih lembek dan lebih harum baunya.” Kata “patah” berarti “putus, barang keras atau kaku biasanya, tidak sampai bercerai atau lepas sama sekali.” Di jalanan menunjukkan sebuah tempat. Kata jalanan berarti “jalan, lorong, berkaitan dengan sepanjang jalan” dari baris kedua ini dapat diketahui bahwa terdapat bunga yang berasal dari pohon cempedak patah di jalanan. Bisa saja, kondisinya terbengkalai atau hanya patah namun tidak sampai mencecer bunganya. Dari baris kedua ini pula, jika dikaitkan dengan baris sebelumnya maka dapat ditemukan benda apa yang diminta untuk disaksikan. Yaitu bunga cempedak yang patah di jalanan.

*“Ikat pinggangnya, cempedak patah”*

“Ikat pinggang” disebut juga sabuk yang berarti “tali pengikat pinggang” sedangkan cempedak patah dalam baris ketiga ini adalah cempedak yang sama dengan baris sebelumnya. Cempedak adalah sebuah bunga, tidak mungkin bisa dijadikan untuk ikat pinggang, apa

lagi jika cempedak itu patah, maka semakin menambah ketidakmungkinan pada baris ini.

*“Ayunan tangan pemuda”*

Kata “ayun” berarti “gerak ke depan dan ke belakang atau ke kiri dan ke kanan secara teratur.” Kata “tangan” berarti “anggota badan dari siku sampai ke ujung jari.” Kata “pemuda” berarti “orang yang masih muda, orang muda, taruna.” Baris ke-4 ini menunjukkan bahwa seorang pemuda sedang mengayunkan tangannya. Bisa saja baris ke-4 ini berkesinambungan dengan baris ketigayang belum diketahui secara pasti siapakah tokoh yang disebutkan memakai ikat pinggang berupa bunga cempedak yang patah.

*“Para pemuda terjala di pusara sungai”*

Kata “para pemuda” sudah dijelaskan pada bait sebelumnya. Kata terjala berarti “tertangkap dengan jala.” Kata “pusaran” berarti “sesuatu yang berpusar atau putaran” Kata sungai berarti “aliran air yang besar, biasanya buatan alam” Baris ke-5 ini menunjukkan arti bahwa, para pemuda tertangkap jala di pusaran sungai. Mereka terperangkap di tengah sungai yang di tengahnya terdapat pusaran yang pastilah membuat mereka kebingungan, bahkan tenggelam karena tak bisa melepas diri dari jala dan pusaran sungai. Belum diketahui pula makna sesungguhnya dari para pemuda yang terjebak

dipusaran sungai ini, bisa saja kaitannya masih erat dengan penjajahan bangsa Belanda.

*“Terjala oleh jala sutra berbingkai emas”*

Baris ke-6 ini memperjelas baris sebelumnya, yakni jala apa yang telah menjala para pemuda di sungai. Jala yang memperangkap para pemuda itu ternyata adalah jala sutra. Kata “terjala” berarti “tertangkap dengan jala.” Kata sutra berarti “benang halus dan lembut yang berasal dari kepompong ulat sutra” Pada baris ke-6 belum diketahui makna sesungguhnya yang terkandung dari “terjalanya para pemuda” itu, jala yang mereka gunakan adalah jala sutra. Sesuatu yang biasa dianggap orang adalah benda yang mewah. Baris ini mempererat prediksi bahwa kandungan dari baris ke-6 masih ada kaitannya dengan penjajahan bangsa Belanda. Dalam baris ini belum diketahui pula, yang dimaksud jala sutra oleh pengarang gending ini sebenarnya apa. Kata “berbingkai” berarti “diperkuat dengan dipasang bingkai di sekelilingnya”. Kata “emas” berarti “logam mulia berwarna kuning yang bisa ditempa dan dibentuk, biasa dibuat perhiasan seperti cincin atau kalung.” Sampai pada baris ke-7, semakin memperlihatkan ketidakmungkinan. Karena adakah jala yang dibingkai dengan emas, atau mungkin bingkai itu berukuran amat besar sehingga bisa untuk memperangkap para pemuda di pusaran sungai. Baris-baris dalam gending banyak terjadi permajasan dan perumpamaan, yang belum

bisa diketahui benar maknanya sebelum melakukan pembacaan semiotika tingkat selanjutnya.

f) Gending Bunga Melati

*“Bunga melati”*

Kata “bunga” berarti “bagian tumbuhan yang akan menjadi buah, biasanya elok warnanya dan harum baunya” sedangkan melati berarti “tumbuhan perdu suku Rubiaceace, biasanya ditanam di halaman rumah, warnanya putih berbentuk bintang, berbau sangat harum, sering digunakan dalam berbagai upacara adat” Baris pertama tersebut menunjukkan objek yang spesifik yakni sebuah bunga, yaitu bunga melati. Bunga melati dalam gending tersebut dianalogikan sebagai sosok perempuan. Putih, elok, dan berbau harum, gambaran yang sesuai dengan seorang perempuan.

*“Mungil di sudut-sudut halaman rumah”*

Kata “mungil” berarti “kecil, elok, molek, lucu menarik hati karena eloknya” Sudut berarti “penjuru, pojok”. Kata “sudut” dalam baris ini terjadi pengulangan yaitu sudut-sudut yang berarti tidak hanya satu, melainkan terdapat beberapa sudut. Kata “halaman” berarti “pekarangan rumah, sekolah dan sebagainya. Tanah di sekitar rumah, sekolah dan sebagainya.” Kata “rumah” berarti “bangunan untuk tempat tinggal.” Baris ini merupakan kelanjutan dari baris sebelumnya yakni menjelaskan letak bunga melati yang ada di sudut-sudut halaman rumah. Baris ini memiliki arti bahwa banyak

bunga melati yang berukuran mungil terletak di sudut-sudut halaman atau pekarangan rumah.

*“Ku siram layu*

*Ku petik mengibakan hati”*

Kata “ku” atau “aku” yang berarti kata ganti orang pertama yang berbicara, atau yang menulis. Kata “siram” berarti “menyiram atau mengguyurkan air” kata layu berarti “tidak segar lagi, pucat dan lemah karena sudah tua, tidak sehat” Baris (3) dan (4) tersebut berhubungan dan berkesinambungan dengan baris sebelumnya yang menjelaskan keberadaan bunga melati yang ternyata milik si “aku” yang menyiram dan memetik melati di pekarangan rumah. “Kata” petik berarti “mengambil dengan mematahkan tangkainya.” Kata “mengibakan” yang memiliki kata dasar iba yang berakna “berbelas kasihan, terharu dan kasihan” mendapat imbuhan “me-kan” dan tetap bermakna “mengharukan merasa berbelas kasihan.” Kata “hati” berarti “sesuatu yang ada dalam tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat segala perasaan batin dan tempat menyimpan pengertian.” Kedua pernyataan dalam dua baris tersebut menyatakan bahwa si “aku” merasa iba saat memetik bunga melati dan layu saat disiram. Hal ini bisa menimbulkan kebingungan pada diri si “aku” karena bunga melati miliknya yang tumbuh di pekarangan rumah

terlihat rapuh, karena saat tumbuhan lain disiram menjadi segar bunga melati milik si “aku” justru menjadi layu.

*“Anak gembala*

*Cangkullah bukit itu”*

Kata “anak” berarti “generasi kedua atau keturunan pertama bisa juga diartikan sebagai manusia yang masih kecil.” Kata “gembala” berarti “penjaga atau pemelihara binatang ternak.” Baris kelima ini tidak akan bisa difahami ke mana arahnya jika tidak digabung dengan baris selanjutnya. Yakni baris ke-6 kata “cangkul” berarti “alat untuk mengali dan mengaduk tanah dibuat dari lempeng besi dan diberi tangkai panjang untuk pegangan” imbuhan “lah” dibelakang kata cangkul bermakna perintah, perintah untuk mencangkul bukit. Kata “bukit” berarti “tumpukan tanah yang lebih tinggi dari pada tempat sekelilingnya, lebih rendah dari pada gunung.” Baris ke (5) dan ke (6) tersebut berhubungan dengan baris-baris sebelumnya. Di dalam baris (5) dan (6) tersebut menyampaikan sebuah perintah untuk anak gembala untuk mencangkul bukit. Bukit yang dimaksud tidak ada kaitannya dengan bunga melati yang terdapat di sudut-sudut rumah.

*“Tanamlah kacang panjang”*

Kata “tanam” berarti “menaruh bibit, benih, setek dan sebagainya didalam tanah supaya tumbuh.” Kata “kacang” baerarti

“tanaman yang ditanam di sawah atau ladang, berbuah polong, macamnya banyak sekali”, seperti kacang panjang pada baris ke-7 tersebut. Di dalam baris yang berisikan perintah menanam kacang panjang tersebut, benar-benar berkaitan erat dengan dua baris sebelumnya yang memerintahkan anak gembala untuk mencangkul bukit. Setelah dicermati muncullah gambaran bahwa tujuan dan diperintahnya anak gembala mencangkul bukit adalah untuk menanam kacang panjang.

*“Seuntai bagi anak gadis”*

Kata “untai” tersebut telah mendapatkan imbuhan “se” yang berarti “benang, tali yang digunakan untuk mencocok merjan, mutiara dan sebagainya” atau juga bisa diartikan sebagai “kata penggolong bagi barang yang dicocok seperti kalung, petasan” kata untai saat mendapat imbuhan “se” maka akan bermakna satu, atau bisa diartikan kata seuntai adalah “satu untai.” Kata “mendapat” berarti “beroleh, memperoleh.” Kata anak berarti “manusia yang masih kecil.” Kata “gadis” berarti “anak perempuan yang sudah akil balig, anak dara, perempuan yang belum kawin.” Jika baris ke 8 ini disambungkan dengan baris sebelumnya, maka akan memperoleh makna, bahwa ketika anak gembala yang telah mencangkul bukit, lalu menanam kacang panjang, saat mendapat seuntai maka ia akan memperoleh gadis atau anak perempuan yang masih perawan.

## g) Gending Bunga Gadung

*“Bunga gadung”*

Kata “bunga” berarti “bagian tumbuhan yang akan menjadi buah, biasanya elok warnanya dan harum baunya.” Kata “gadung” berarti “tumbuhan melilit, umbinya memabukkan apabila dimakan langsung.” Tetapi jika direndam terlebih dahulu dalam abu basah racunnya akan hilang atau menjadi berkurang.” Bunga gadung berarti adalah bunga dari tumbuhan melilit tersebut.

*“Segulung ditawar seribu”*

Kata “gulung” berarti “benda yang berlembar-lembar atau berutas-utas yang dilipat menjadi berbentuk bulat, kata penggolong untuk benda berlembar-lembar atau berutas yang dilipat menjadi bulat.” Imbuhan “se” menunjukkan arti 1. Kata “segulung” pada baris ini berhubungan dengan baris sebelumnya, yaitu bunga gadung yang ditawar dengan harga seribu. Kata “ditawar” berarti “negosiasi yang terjadi dalam transaksi jual beli, mengemukakan perintah hendak membeli” atau juga bisa diartikan sebagai “meminta pengurangan harga.” Kata “seribu” berarti “bilangan yang dilambangkan dengan angka seribu.” Berarti dalam baris kedua ini ada seorang pembeli yang menawar segulung bunga gadung dengan harga seribu rupiah. Gending bagian ini akan menceritakan tentang orang yang berdagang dan membeli bunga.

*“Tidak murah tidak mahal  
yang menawar penjual bunga”*

Kata “tidak” berarti “partikel untuk menyatakan pengingkaran, penolakan, penyangkalan.” Kata “murah” berarti “lebih rendah daripada harga yang berlaku dipasaran.” Kata “mahal” berarti “tinggi harganya.” Baris ketiga ini menjelaskan bahwa harga bunga gadung yang ditawarkan pembeli seharusnya seribu segulung dianggap tidak murah tidak pula mahal. Pembeli atau penawar bunga gadung ini ditegaskan pada baris berikutnya, yaitu baris ke 4. Kata menawar berarti “negosiasi yang terjadi dalam transaksi jual beli, mengemukakan perintah hendak membeli.” Kata pedagang berarti “orang yang menjual.” Kata “bunga” berarti “bagian tumbuhan yang akan menjadi buah, biasanya elok warnanya dan harum baunya” yaitu pedagang bunga. Dalam dua baris tersebut mempertegas bahwa seorang yang menawar bunga gadung segulung seharga seribu adalah si pedagang bunga. Belum diketahui benar, mengapa seorang pedagang bunga menawar dan ingin membeli bunga, padahal dia sendiri juga menjual bunga. Bisa saja untuk dijual kembali atau ada motif yang lain mengapa ia ingin membeli bunga pada pedagang bunga yang sama dengan dirinya.

*“Penjual bunga”*

Kalimat pada baris ke-5 ini adalah pengulangan kata dari baris sebelumnya untuk menegaskan bahwa tokoh yang diceritakan dalam gending tersebut adalah seorang pedagang bunga.

*“Kubariskan di Temenggungan”*

Kata aku di sini menunjukkan bahwa si “aku” menjadi seorang yang membeli bunga gadung. Dan dalam baris ini si “aku” membariskan pedagang bunga yang diketahui dari baris sebelumnya, penegasan bahwa objek dari gending ini adalah pedagang bunga. Arti kata bariskan yaitu ketika dibubuhi imbuhan “me” menjadi “membariskan” yang bermakna “menjajarkan, menderetkan, menyuruh, berbaris, mengatur (melatih) berjalan berjajar.” Semakin tampak bahwa disini si “aku” menyuruh atau membariskan para pedagang bunga di Temenggungan. Temenggung ketika tidak dibubuhi “an” di belakangnya menjadi “Temenggungan” yang berarti “jabatan pegawai tinggi di bawah bendahara, bisa juga digunakan untuk sebutan Bupati.” Ketika kata tersebut dibubuhi “an” di belakangnya, maka akan berubah makna menjadi nama tempat. Kata “Temenggungan” berarti tempat dimana Temenggung tinggal. Jadi makna dari baris ke-6 ini adalah si “aku” membariskan para pedagang bunga di Temenggungan, tempat tinggalnya para Temenggung atau bisa disebut juga Bupati.

*“Kuiringi payung kebesaran”*

Kata “aku” yang berarti kata ganti orang pertama yang berbicara, atau yang menulis kata iringi berarti “ikut sertai.” Kata “payung” berarti “alat pelindung badan supaya tidak terkena panas matahari atau hujan. Biasanya dibuat dari kain atau kertas diberi tangkai dan dapat dilipat-lipat, dan ada juga yang dipakai sebagai tanda kebesaran.” Kata agung berarti “besar, mulia, luhur.” Dari baris ke-7 ini jika dikaitkan dengan baris sebelumnya maka diketahui bahwa si “aku” membariskan pedagang bunga di Temenggungan dan kemudian si “aku” juga mengiringi pedagang bunga dengan payung agung, atau payung kebesaran.

*“Lambaian tangannya amat indah”*

Kata “lambaian” berarti “gerakan tangan turun naik, ke kiri ke kanan.” Kata tangan yang mendapat imbuhan “nya” menunjukkan bahwa yang melambaikan tangan adalah para pedagang bunga. Kata “tangan” memperjelas bahwa yang bergerak ke kanan dan ke kiri adalah bagian tubuh tangan, yaitu tangan milik pedagang bunga. Kata “amat” berarti “terlalu, sangat.” Kata indah berarti “dalam keadaan indah dipandang, cantik, elok.” Maka di baris terakhir dari gending bunga gadung ini diketahui bahwa para pedagang bunga yang sedang baris di Temenggungan dan dipayungi dengan payung agung memiliki lambaian tangan yang amat indah.

## h) Gending Bunga yang Terjemur

*“Bunga yang terjemur”*

Kata “bunga” berarti “bagian tumbuhan yang akan menjadi buah, biasanya elok warnanya dan harum baunya.” Kata “terjemur” berarti “kena panas matahari.”

Baris pertama ini menunjukkan bahwa ada sebuah bunga yang terpapar sinar matahari.

*“Menjalar di atas pohon yang harum”*

Kata “menjalar” berarti “tumbuhan yang berpokok panjang seperti rotan.” Kata di atas berarti “bagaian tempat yang lebih tinggi.” Kata “harum” berarti “wangi, sedap baunya.” Baris ke-2 ini erat kaitannya dengan baris pertama yang menunjukkan adanya bunga yang terpapar sinar matahari. Pada baris ke-2 ini ternyata bunga tersebut menjalar di atas pohon yang berbau harum.

*“Tingginya bertingkat tujuh di atas meru”*

Kata “tinggi” berarti “jauh jaraknya dari posisi sebelah bawah.” Kata bertingkat berarti “bertambah tinggi sedikit demi sedikit.” Kata “atas” berarti “bagaian tempat yang lebih tinggi” dan arti kata “meru” adalah “gunung dalam mitologi hindu tempat persemayaman para dewa dan makhluk kedewaan serta menjadi pusat jagat raya.” Baris ke-3 berkesinambungan erat dengan dua

baris sebelumnya. Bahwa, bunga yang terpapar sinar matahari dan menjalar pada pohon yang harum tersebut, menjalar pada pohon yang sungguh tinggi. Bertingkat tujuh di gunung tempat bersemayamnya para dewa yang biasa disebut dengan meru

*“Seperti sepasang pengantin yang berjalan ditengah malam”*

Kata “seperti” berarti “serupa”. Kata pengantin berarti “orang yang sedang melangsungkan perkawinannya.” Kata “berjalan” berarti “melangkahakan kaki bergerak maju.” Dan di tengah malam berarti “waktu setelah matahari terbenam” di tengah malam berarti “puncak waktu malam hari, biasanya pukul 12 malam.” Kata “seperti” yang berada di awal kalimat menunjukkan majas simile yang memberi tahu pembaca bahwa bunga yang menjalar di pohon bertingkat tujuh diatas meru seperti sepasang pengantin yang berjalan di tengah malam. Kalimat tersebut adalah sebuah perumpamaan.

*“Untuk menemukan kembali para pejuang*

*yang bersembunyi di dalam perahu”*

Kata “untuk” berarti “tujuan atau maksud.” Kata menemukan berarti “mendapatkan sesuatu yang belum ada sebelumnya.” Kata “Kembali” berarti “balik ke keadaan semula.” Kata “pejuang” berarti “orang yang berjuang.” Bersembunyi berarti “berlindung atau melindungi diri supaya tidak terlihat. Kata perahu yaitu

“kendaraan air yang tidak bermesin.” Baris terakhir dari gending tersebut seolah tidak berkesinambungan dengan baris sebelumnya. Karena makna yang terkandung di dalamnya adalah untuk menemukan para pejuang yang kemungkinan bersembunyi karena takut atau bisa juga mempersiapkan perlawanan kembali. Jika dikaitkan dengan baris-baris sebelumnya bisa jadi makna dari baris tersebut adalah sepasang pengantin yang mencari pejuang atau justru bunga yang terjemurlah yang menacari para pejuang, karena pengantin dalam gending tersebut hanyalah sebuah perumpamaan. Jika memang si bunga yang mencari para pejuang berarti dalam baris tersebut terdapat majas personifikasi yang berarti benda mati melakukan perkara yang biasa dilakukan makhluk hidup, dan boleh jadi bunga yang terjemur adalah analogi untuk seseorang yang entah itu siapa.

i) Gending Bunga Dirma

*“Bunga dirma”*

Baris pertama pada gending ini menyebutkan kata bunga dan dirma. Kata bunga berarti “bagian tumbuhan yang akan menjadi buah, biasanya elok warnanya dan harum baunya.” Dirma berarti “memberi.” Bait pertama pada gending ini menunjukkan kalimat bunga dirma yang bisa diprediksi bahwa makna di dalamnya adalah bunga yang diberikan kepada seseorang.

*“Inilah kisah sang bidadari”*

Kata “ini” berarti “kata penunjuk terhadap sesuatu yang tidak jauh dari pembicara.” Kata “kisah” berarti “cerita tentang kejadian dalam kehidupan seseorang.” Kata sang berarti “kata yang dipakai di depan nama nama orang, binatang, atau benda yang dianggap hidup atau dimuliakan.” Bidadari berarti “gambaran wanita cantik yang berada di surga atau turun dari surga.” Baris ke-2 ini seolah tidak ada kaitannya sama sekali dengan baris sebelumnya. Karena bait pertama menunjukkan bunga yang diberikan kepada orang lain dan bait ke-2 ini tiba-tiba menunjukkan bahwa ini lah kisah seorang bidadari. Belum ditemukan secara pasti apakah sebenarnya yang dimaksud pengarang dengan bidadari dan apa kaitannya dengan bunga dirma. Kalimat dari baris ke-2 ini seolah si pengarang ingin menunjukan kisah seorang bidaari.

*“Tujuh lapis kurma”*

Kata “tujuh” berarti “bilangan yang dilambangkan dengan angka 7.” Lapis berarti “susun atau bagian” dan kurma adalah “buah berbentuk lonjong yang dijadikan manisan dan enak dimakan.” Baris ke-3 ini juga tidak ada kaitannya dengan baris pertama dan kedua yang menyampaikan tentang bunga dan kisah bidadari. Baris ini memiliki makna sendiri yang berarti menyebutkan seuah kurma yang berlapis tujuh, entah daging buahnya atau pun pohonnya, hal

tersebut belum diketahui benar sehingga menjadikan kalimat tersebut menjadi kalimat yang mengandung ambiguitas.

*“ini adalah hadiah untuk para prajurit”*

Kalimat awal “ini adalah” bisa dikaitkan dengan kalimat sebelumnya yang menunjukkan tujuh lapis kurma. Kata hadiah berarti “pemberian, kenang-kenangan, penghargaan, penghormatan.” Kata “untuk” berarti “bagian dari milik yang dibagi-bagikan” dan prajurit adalah “golongan pangkat paling rendah dalam angkatan darat, udara dan, laut” namun prajurit disini merujuk pada para prajurit kerajaan zaman dahulu. Pada baris ke-4 ini menunjukkan makna bahwa jika dikaitkan dengan baris sebelumnya, bahwa tujuh lapis kurma tadi adalah hadiah untuk para prajurit yang telah mengorbankan nyawa mereka untuk keselamatan kerajaan atau negara.

*“Para prajurit, memakai hiasan telinga kalak hijau”*

Pada baris ke-6 ini terjadi pengulangannya. Kata “prajurit” merujuk pada prajurit kerajaan. Kata memakai berarti “mengenakan.” Kata hiasan berarti “barang yang digunakan menghias sesuatu” dan telinga berarti “salah satu anggota tubuh yang digunakan untuk mendengar.” Kalak hijau berarti “tumbuhan memanjat, panjang hingga 10 meter, batangnya liat dan awet digunakan sebagai tali pengikat rakit” yang berwarna hijau. Entah

bagian pohon yang mana yang digunakan para prajurit sebagai hiasan telinga, bisa jadi daunnya karena menunjukkan warna hijau, atau juga ranting atau dahannya, dan hal itu belum diketahui pasti bagaimana rupa dan bentuk dari kalak hijau yang digunakan para prajurit sebagai hiasan telinga tersebut.

*“Serangannya membuat hati senang”*

Baris keenam ini menunjukkan makna yang bertentangan. Akan tetapi serangan yang dimaksud tidak diketahui secara pasti serangan semacam apa. Bisa jadi serangan musuh atau pun penyakit. Akan tetapi dibelakang kalimat menunjukan rasa senang yang berarti “puas dan lega tanpa rasa susah.” Maka dari kalimat yang mengandung paradoks ini belum diketahui benar apakah dan bagaimana maksudnya.

*“Capung jatuh merayap dengan patuh”*

Baris terakhir ini mengandung majas personifikasi yang memuat seekor capung melakukan hal sebagaimana manusia yaitu patuh. Capung berarti “serangga bersayap dua pasang dan berbadan panjang.” Kata jatuh berarti “turun atau meluncur ke bawah dengan cepat karena gravitasi bumi.” Merayap berarti “bergerak perlahan-lahan” dan kata patuh berarti “menurut pada perintah.” Jadi baris ketujuh ini menunjukkan adanya seekor capung yang jatuh kemudian merayap dengan patuh. Bisa saja seekor capung tersebut adalah

sebuah analogi yang menyebutkan seseorang atau pun maksud yang lain. Hal tersebut akan bisa diketahui makna sesungguhnya setelah dilakukan pembacaan sastra tingkat kedua.

j) Gending Layar Armada

*“Layar armada”*

“Layar” berarti “kain tebal yang dibentangkan untuk menadah angin agar perahu atau kapal dapat berjalan.” Armada berarti “rombongan kapal perang.” Pada baris pertama gending ini menunjukkan adanya sebuah rombongan kapal perang yang terlihat layarnya. Baris pertaman ini lebih ditegaskan pada layar dari kapal armada tersebut.

*“Layar armada telah tertutup awan”*

Kata “tertutup” berarti “terkunci, terkatup, tidak terlihat isinya” dan awan adalah “kelompok butiran air, es, atau keduanya yang tampak mengelompok di atmosfer.” Dalam baris kedua ini menunjukkan bahwa layar dari armada pasukan perang tadi telah tertutup awan, entah karena cuacanya yang sedang mendung sehingga mampu menutup layar kapal yang begitu besar, atau mungkin awan dalam baris ini bisa memuat makna yang lain.

*“Gelaran ombak”*

Kata “gelaran” berarti “terbentang, terhampar. Ombak adalah “gerakan air laut yang naik turun atau bergulung-gulung.” Baris ke-3 ini menunjukkan adanya hamparan air laut bergulung-gulung yang terbentang di lautan.

*“Gelaran ombak hanya di samudra”*

Kata “hanya” berarti “Cuma” dan samudra berarti “lautan.” Baris ke-4 ini menunjukkan letak dari gelaran ombak yang hanya ada di lautan, dan memang tidak mungkin jika ada ditempat lain selain di samudra atau lautan.

*“Samudranya para penguasa kompeni”*

Kata “penguasa” berarti “orang yang menguasai” dan kompeni adalah “persekutuan dagang Belanda di Nusantara pada pertengahan abad ke-17 sampai dengan abad ke-19.” Kata “nya” pada awal kata menunjukkan kepemilikan, yang berarti samudra yang dimaksud yang berhubungan dengan ombak dan layar armada adalah pemilik penguasa kompeni yang kala itu menjajah Nusantara. Bisa saja yang dimaksud dalam baris ini adalah para penguasa kompeni telah memboikot perjalanan laut sehingga laut Nusantra seolah telah menajadi kuasa dan miliki mereka.

*“Para penguasa telah naik tahta”*

Para penguasa dalam baris terakhir ini sama dengan baris sebelumnya, yaitu para penguasa kompeni yang menjajah negeri. Kata “telah” berarti “sudah” dan naik takhta berarti “kedudukannya semakin tinggi.” Baris terakhir ini menyempurnakan tafsiran dari baris-baris sebelumnya yang dimana laut Nusantara telah dikuasai oleh penguasa kompeni. Mereka menguasai laut Nusantara karena telah naik pangkat dan takhta.

k) Gending Ratu Sebrang

*“Ratu dari sebrang laut memiliki perahu yang mendongak”*

Kata “ratu” berarti “raja perempuan atau permaisuri”, kata “dari” berarti “kata yang menyatakan asal kedatangan” dan kata “laut” berarti “kumpulan air asin dalam jumlah yang banyak dan luas yang menggenangi dan membagi daratan atas benua atau pulau.” Beberapa kata yang tersusun tersebut menunjukkan seorang ratu yang berasal dari seberang laut, atau negeri lain. Kata memiliki berarti “kepunyaan.” Perahu berarti “kendaraan air yang tidak bermesin” dan mendongak berarti “terangkat sedikit ke atas atau ke muka.” Baris pertama dalam gending ini menunjukkan adanya seorang ratu yang berasal dari negeri seberang atau negeri lain mempunyai perahu yang ujungnya mendongak, entah perahu itu hanya dimiliki atau sedang ia gunakan untuk menyusuri lautan luas dan tiba ditempat pengarang gending tersebut.

*“Pandang kosong para jejak”*

Kata “pandang” berarti “penglihatan yang tetap dan agak lama” kosong berarti “tidak berisi” dan jejak berarti “anak laki-laki yang masih muda tapi belum berumah tangga.” Baris kedua ini terasa tidak ada kaitannya dengan baris sebelumnya. Baris ke-2 ini menjelaskan para pemuda yang berpandangan kosong entah dikarenakan apa, bisa jadi karena terkejut atau hal yang lainnya.

*“Yang dilecut Jaka Kuwung”*

Kata “lecut” berarti sama dengan cambuk. Jaka yang dimaksud dalam baris terakhir ini sama dengan jejak pada baris sebelumnya. Kuwung berarti “pelangi.” Bisa diperkirakan yang dimaksud lecut dalam baris terakhir ini adalah sama dengan “disebut”, berarti jejak yang dimaksudkan dalam baris ke-2 dan ke-3 ini adalah para pemuda yang disebut seperti pelangi, mungkin keindahan atau ketampanannya, karena pelangi adalah sebuah gambaran sesuatu yang elok dan indah.

1) Gending Lidah Api Menyala

*“Lidah api menyala di perahu”*

Kata “lidah” berarti “bagian tubuh dalam mulut yang dapat bergerak-gerak dengan mudah, gunanya untuk menjilat, mengecap, dan berkata-kata.” Kata “api” berarti “panas dan cahaya yang berasal

dari sesuatu yang terbakar” dan menyala berarti “tampak atau keluar nyalanya.” Kata “perahu” berarti “kendaraan air yang tidak bermesin.” Baris pertama dalam gending ini terjadi *ungramatikalitas* yang berarti bertentangan dengan realitas sehingga tidak dapat dipahami secara literal dan mengandung majas personifikasi. Karena manusia atau hewan yang seharusnya mempunyai lidah, api adalah benda mati yang tidak mungkin memiliki lidah. Tapi bisa juga yang dimaksud adalah ujung-ujung dari kobaran api di dalam perahu yang bentuknya lancip seperti lidah sehingga disebut lidah api.

*“Mengumpulkan cawat merah”*

Kata “mengumpulkan” berarti “membawa sesuatu dan menyatukan yang lain agar berkumpul”. “Cawat” berarti “kain penutup kemaluan yang bagian atasnya bertali untuk dikaitkan di pinggang” dan merah berarti “warna dasar yang serupa dengan warna darah.” Baris ke-2 ini tidak ada kaitannya dengan baris sebelumnya, entah siapa yang dimaksud mengumpulkan dalam kalimat ini, tidak mungkin si lidah api yang mengumpulkan karena dia adalah sebuah benda.

*“Yang terbang disapu angin”*

Kata “terbang” berarti “berhamburan atau melayang-layang di udara.” Kata “disapu” adalah kata kiasan dan angin berarti “gerakan udara dari daerah yang betekanan tinggi ke daerah yang bertekanan

rendah.” Dalam kalimat ini berkaitan dengan baris sebelumnya tentang adanya seseorang yang mengumpulkan cawat merah yang ternyata berterbangan disapu angin, disapu yang berarti dihempas oleh angin.

m) Gending Pemberani

*“Pemberani, si pemuda pemberani”*

Kata “pemberani” berarti adalah “orang yang sangat berani, yang mempunyai sifat berani.” Kata “pemuda” berarti “orang yang masih muda.” Kalimat yang terdapat setelah koma adalah penegasan dari kalimat yang pertama. Bahwa baris pertama dalam gending ini adalah menyatakan seorang pemuda.

*“Mengikuti kain bunga merah yang pemberani”*

Kata “mengikuti” berarti “menurutkan sesuatu yang berjalan di depan”. Kata “kain” berarti “barang yang ditenun dari benang kapas”. Bunga merah berarti “bagian tumbuhan yang akan menjadi buah, biasanya elok warnanya dan harum baunya” dan berwarna merah. Kata pemberani berarti “orang yang sangat berani, yang mempunyai sifat berani.” Akan tetapi kata “pemberani” tidak tepat jika disematkan pada sebuah bunga berwarna merah. Karena sifat pemberani adalah sifat yang dimiliki manusia, jadi dalam kalimat ini ditemukan majas personifikasi. Jika dikaitkan dengan baris pertama, ditemukan makna, seorang pemuda pemberani mengikuti sebuah bunga berwarna merah yang juga bersifat pemberani.

*“Kain bunga merah mengarah ke cahaya”*

“Kain bunga merah” pada baris ke-2 ini sama artinya dengan baris sebelumnya. Kata “mengarah” berarti “menuju” dan cahaya berarti “sinar atau terang dari sesuatu yang bersinar seperti matahari, bulan, dan lampu.” Baris ke-3 ini juga bermajas personifikasi, karena kain bunga merah seolah berjalan menuju ke arah cahaya.

*“Bergerak menuju Tamansari”*

Kata “bergerak” berarti “tidak diam saja” dan kata “menuju” berarti “pergi ke arah” dan kata berikutnya adalah Tamansari, yaitu suatu tempat yang berada di daerah Banyuwangi, atau yang dahulu bernama Blambangan. Kalimat terakhir ini masih menunjukkan kain bunga merah yang mengarah ke cahaya yang ternyata adalah tempat bernama Tamansari.

n) Gending Jangan Lupa

*“Jangan lupa mengundang keberanian bidadari”*

“Jangan lupa” berarti “jangan sampai lepas dari ingatan”. Kata “mengundang” berarti “memanggil supaya datang.” Kata “keberanian” yang digabung dengan bidadari berarti “gambaran wanita cantik yang berada di surga atau turun dari surga” yang memiliki rasa berani. Baris pertama ini mengingatkan seseorang untuk tidak lupa mengundang keberanian bidadari, mungkin saja

keberanian itu akan digunakan untuk melawan musuh atau untuk kemungkinan yang lain.

*“Turunlah para punggawa dan prajurit”*

Kata “turun” berarti “bergerak ke arah bawah.” Punggawa berarti “kepala pasukan” dan kata prajurit berarti “golongan pangkat paling rendah dalam angkatan darat, udara dan, laut” namun prajurit disini merujuk pada para prajurit kerajaan zaman dahulu. Baris ke-2 ini tampaknya memerintahkan atau memberikan semangat untuk para pejuang untuk turun ke medan perang.

*“Untuk mengikuti keberanian para bidadari”*

Jika baris pertama pada gending ini adalah mengingatkan agar jangan lupa mengundang keberanian bidadari, baris terakhir ini berkesinambungan, hanya saja berbeda konteks yang hubungannya juga erat dengan baris sebelumnya. Baris ke-2 memerintahkan punggawa dan prajurit untuk turun berperang dan dilanjutkan baris ke-3 agar para punggawa dan prajurit tadi mengikuti keberanian bidadari, yang bisa saja berlatar tempat medan perang.

o) Gending Melambai Tertiup Angin

*“Melambai tertiup angin”*

Kata “melambai” berarti “mengayun-ayun naik turun.” Kata “tertiup angin” berarti “terembus angin.” Baris pertama pada

gending ini menunjukkan sesuatu yang melambai-lambai tertiuup angin, belum diketahui benda apa kah yang dimaksud dalam gending.

*“Badang pendek yang saya bawa”*

“Badang” adalah “nyiru atau ayakan yang besar. Kata “pendek” berarti “dekat jaraknya dari ujung ke ujung.” Kata “saya” bisa saja merujuk pada pengarang gending, dan kata bawa berarti “angkat ketempat lain.” Dari baris ke-2 ini dapat dikaitkan dengan baris pertaman yang belum diketahui benda apa yang melambai tertiuup angin. Dari baris ke-2 ini dapat diketahui bahwa benda tersebut adalah badang pendek yang dibawa oleh si saya, yang belum diketahui akan dibawa ke mana.

*“Waktunya pasangan penganti baru”*

Kata “waktunya” adalah “sesaat yang tertentu untuk melakukan sesuatu.” Pasangan pengantin baru adalah “dua pasang manusia yang baru saja melangsungkan pernikahan.” Baris ketiga ini belum diketahui benar waktu apa sesungguhnya yang diberikan untuk pasangan pengantin baru.

*“Di selatan menggambarkan wayang”*

“Selatan” adalah “mata angin yang arahnya berlawanan dengan utara.” Menggambarkan bisa juga bermakna “melukiskan

suatu peristiwa” dan wayang berarti “boneka tiruan yang terbuat dari kayu atau kulit yang dapat digunakan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional, biasanya dimainkan seseorang yang dinamakan dalang.” Baris ke-4 tidak ada kaitannya dengan baris sebelumnya. Baris ke-4 ini menunjukkan adanya penggambaran wayang di arah selatan.

*“Ya Damar, ya Damar Wulan”*

Baris ke-5 menyebutkan nama seorang tokoh pahlawan yang berasal dari kerajaan Blambangan.

*“Siapa yang pantas”*

Baris terakhir ini juga tidak ada kaitannya dengan baris-baris sebelumnya, malah terjadi ambiguitas yang tidak diketahui kemana arahnya. Entah siapa yang dimaksud, dan entah apa maksud dari kata pantas tersebut.

p) Gending Kolam

*“Kolam-kolam yang dalam”*

Kata “kolam” yang diucapkan dua kali menunjukkan bahwa terdapat banyak kolam. Kata “kolam” berarti “ceruk yang di dalam tanah yang agak luas dan dalam berisi air” dan kata dalam menunjukkan bahwa kolam-kolam yang banyak itu dalam. Kata “dalam” yang dimaksud adalah jauh masuk kebawah tanah.

*“Mengakibatkan bintang-bintang berjatuhan”*

Baris ke-2 ini menunjukkan majas personifikasi, yang jika dikaitkan dengan baris sebelumnya kolam-kolam yang dalam tadi mengakibatkan bintang-bintang berjatuhan. Kata “mengakibatkan” berarti “mendatangkan akibat” yang hanya bisa dilakukan oleh manusia dan tidak bisa dilakukan oleh benda mati. Bintang berarti “benda langit yang mampu memancarkan cahaya” bintang-bintang berarti berjumlah banyak. Kata berjatuhan berarti “meluncur ke bawah.” Jika diartikan secara kalimat kolam-kolam yang dalam tadi mengakibatkan bintang-bintang berjatuhan. Yang berarti kalimat ini menunjukkan *ungramatikalitas* yang tidak sesuai dengan kenyataan sehingga tidak bisa difahami secara literal.

*“Para bintang juragan bawang”*

Para bintang juga sama seperti baris sebelumnya, yang berarti bintang yang berjumlah banyak. Kata “juragan” berarti “pemiliki perusahaan” dan bawang adalah “tanaman umbi lapis yang digunakan dalam berbagai masakan.” Baris ke-3 ini juga bermajas personifikasi yang artinya tidak mungkin sebah bintang menjadi pemilik atau juragan bawang, karena hal tersebut hanya bisa dilakukan oleh manusia.

*“Berkeliling rumah dan menari-nari”*

Baris terakhir ini juga terjadi majas personifikasi, karena berkeliling rumah dan menari-nari merujuknya pada bintang-bintang yang menjadi juragan, yang berarti sama dengan baris-baris sebelumnya yang mengalami *ungramatikalitas* yang artinya tidak bisa dipahami secara literal.

q) Gending Bambu yang Kuat

*“Barisan bambu yang kuat berbaris untuk komandan”*

Barisan bambu yang kuat, bisa dikatakan sebagai “pohon-pohon bambu yang berjajar-jajar sehingga membentuk barisan” saking banyak dan kokohnya sehingga bisa dikatakan bahwa barisan bambu tersebut adalah barisan bambu yang kuat. Kata berbaris berarti “berderet dan berjajar” dan komandan berarti “pemimpin pasukan.” Baris pertama ini menunjukkan adanya barisan bambu yang kuat berbaris untuk pemimpin atau komandan. Kata “berbaris untuk” tidak terlalu tepat digunakan karena seolah bambu tersebut mengatur barisan yang seharusnya hanya bisa dilakukan oleh manusia, maka dalam baris ini terdapat majas personifikasi.

*“Ya, di barak banyak lelaki gagah”*

Kata “ya” hanya menjadi imbuhan dan penegasan. Kata barak berarti “sebuah tempat tinggal tentara.” Banyak lelaki gagah sudah bisa dipastikan karena memang tempat itu, barak, adalah tempat

tinggal para tentara yang sedang beristirahat atau melakukan aktifitas di luar perang.

*“Melakukan pergulatan”*

Melakukan pergulatan yang berarti bergulat atau bertengkar. Entah mengapa mereka bergulat, hanya sekadar olahraga atau memang benar-benar bertengkar tidak diketahui pasti dalam baris ini.

r) Gending Punjari

*“Punjari bunga seperti tali”*

“Punjari” adalah nama sebuah bunga, yang berarti “bagian tumbuhan yang akan menjadi buah, biasanya elok warnanya dan harum baunya. Kata “seperti tali” menunjukkan majas simile yang menunjukkan sebuah perumpamaan. Kata “tali” berarti “barang yang berutas-utas panjang.” Berarti bunga punjari dalam baris ini bentuknya seperti tali yang panjang.

*“Yang diikat dengan kuat harap berhati-hati”*

Diikat dengan kuat berarti “dililit tali dan ditali agar tidak lepas”, kata “harap” berhati-hati seolah tidak padu ketika dikaitkan dengan kalimat sebelumnya. Maka baris ke-2 ini mengalami *ungramatikalitas* karena sulit dipahami secara literal.

*“Licin-licin tetap lah tenang”*

“Licin” berarti “berarti tidak kasar”, biasanya mudah membuat orang terjatuh dan terpeleset. Maksud dari tetap tenang bisa saja agar tokoh yang diminta untuk tenang tidak jatuh terpeleset.

s) Gending Pohon Sembung

*“Pohon sembung yang indah seperti seikat bunga kuning”*

Pohon sembung yang indah adalah “sebuah tumbuhan perdu yang berdiri tegak” dan tampak indah dipandang mata. Kata “seperti” menunjukkan perumpamaan atau majas simile. Perumpamaan pohon perdu yang indah itu disamakan dengan sikat bunga berwarna kuning, penggambaran yang begitu indah.

*“Banyak bunga seperti intan batu mulia”*

Baris ke-2 ini masih menunjukkan keindahan bunga. Baris ke-2 ini menunjukkan bahwa ada banyak bunga yang seindah intan batu mulia, berkilau dan memanjakan mata.

t) Gending Ayo Pulang

*“Ayo pulang, ayo cepat kesini ikut ke tempat”*

“Ayo pulang” adalah “suatu ajakan untuk kembali kerumah.” Kalimat setelahnya pun menegaskan untuk cepat mengikuti si tokoh yang mengajak untuk pulang ke sebuah tempat. Yang belum diketahui tempat apa yang dimaksud oleh baris pertama ini.

*“Ayo, kilaumu akan membuat orang jatuh hati”*

Kata “ayo” merupakan “ajakan”. Kata “kilau” berarti “cahaya gemerlap” dan “mu” dalam kata kilau itu tidak tidak diketahui siapa yang dimaksud. Membuat orang jatuh hati berarti “membuat hati seseorang tersentuh atau jatuh cinta.”

*“Dengan sopan saya meminta ini”*

Baris ke-3 ini tidak diketahui pasti apa maksud dan tujuannya. Maksud “meminta dengan sopan” belum diketahui apa yang diminta dan meminta kepada siapa. Terjadi *ungramatikalita* karena sulit dipahami secara literal

*“Saya akan menerima ini kembali”*

Baris ke-4 tersebut sama, terjadi *ungramatikalitas*. Karena jika dikaitkan dengan baris sebelumnya, juga sama-sama sulit dipahami. Entah apa yang diterima kembali oleh si saya dalam baris ke-4 tersebut.

*“Ya, itu adalah tubuhmu”*

Hampir seluruh baris dalam gending ini mengalami keambiguan dan *ungramtikalitas* karena sulitnya dipahami. Entah tubuh siapa yang dimaksud dalam baris terakhir tersebut.

#### u) Gending Bunga Merah

*“Bunga merah”*

Kata “bunga” merah berarti “bagian tumbuhan yang akan menjadi buah, biasanya elok warnanya dan harum baunya” dan merah warnanya.

*“Terlempar di atas kasur”*

Kata “terlempar” berarti “terbuang.” Di atas kasur berarti terbang atau tidak sengaja terlempar di kasur yang berarti tempat tidur.

*“Kakek Teji kembalilah”*

Kata “kakek” berarti “kata sapaan kepada orang laki-laki yang sudah tua sekali. Kata “Teji” menunjukkan bahwa lelaki tua dengan julukan kakek tersebut bernama Teji. Kata “berkuda” berasal dari kata kuda yang berarti “binatang menyusui, berkuku satu, biasa dipiara orang sebagai penarik kendaraan.” Imbuhan pada kata kuda bermakna menggunakan, yang berarti menggunakan kuda. Karena kuda adalah binatang transportasi, bisa disimpulkan bahwa Kakek Teji sedang berkuda atau menaiki kuda untuk berpergian kemana-mana. Kata “kembalilah” memiliki kata dasar kembali yang berarti “balik ke tempat atau keadaan semula.” Jadi baris ke-3 ini ditemukan makna bahwa seorang Kakek bernama Teji sedang menaiki kuda yang berjalan entah kemana. Karena si Kakek diminta untuk kembali, entah siapa yang memintannya kembali. Akan tetapi didalam baris ini dapat dirasakan bahwa, seolah si aku meminta

Kakek Teji kembali untuk dimintai pertolongan. Seolah si aku sedang membutuhkan bantuan dari Kakek Teji berkuda ini.

*“Kunanti di paseban*

*Di paseban agung”*

Kata “aku” dalam baris ke-4 ini seketika menunjukkan bahwa si “aku” lah yang meminta Kakek Teji untuk kembali dari perjalanannya menunggang kuda. Karena baris ke-4 ini berkaitan benar dengan baris sebelumnya. Kata “nanti” berarti “tunggu” dan kata Paseban berarti “balai yang digunakan untuk menghadap raja, balai penghadapan.” Baris selanjutnya menambahkan penekanan bahwa paseban yang dimaksud adalah Paseban agung yang berarti “balai penghadapan yang besar” atau bisa juga diartikan sebagai “balai penghadapan yang agung.” Jadi dua baris tersebut dapat diprediksikan bahwa Kakek Teji berkuda adalah seorang yang memiliki kaitan dengan kerajaan. Karena si “aku” telah menunggu kedatangannya di balai penghadapan Raja.

*“Ki Demang berpesta makan minum”*

Kata “Ki” yang sebenarnya adalah Aki yang berarti “kakek atau datuk” kata “demang” berarti “kepala Distrik pada zaman pemerintahan Hindia Belanda atau gelar untuk kepala daerah.” Kata “pesta” berarti “makan minum” yang berkaitan dengan kata setelahnya yaitu makan-minum. Di dalam baris ini diketahui bahwa

seorang pemimpin yang sudah tua sedang berpesta. Baris ini dianalogikan sebagai seorang pemimpin yang sudah dimabukkan “di paseban” oleh kenikmatan yang diperolehnya dari penguasa Belanda. Arti kata paseban bisa dilihat pada penjelasan sebelumnya.

*“Gemerencing orang menghunus keris”*

Kata “gemerencing” berarti sesuatu yang menimbulkan suara gemerencing, biasanya suara tersebut berasal dari benda berbahan logam. Kata “menghunus” berarti “mencabut pedang keris, dari sarungnya” dan keris berarti “senjata tajam bersarung, berujung tajam dan bermata dua, bilahnya ada yang lurus dan berlekuk-lekuk.” Dalam baris ke-7 terdapat makna yang menunjukkan bahwa ada seseorang yang menghunus keris hingga mengeluarkan suara gemerencing. Bisa diperkirakan, saking kerasnya ia mencabut keris dari sarungnya, hingga mengeluarkan suara gemerencing. Bisa pula dikaitkan dengan pakaian orang yang memiliki keris, penuh gemerlap perhiasan sehingga disaat orang tersebut menghunus keris keluarlah suara gemerencing dari perhiasan yang ia kenakan.

*“Pahit manis tecampur adukkan”*

Baris ke-8 ini masih berkaitan erat dengan baris sebelumnya. Kata “pahit” berarti “rasa tidak sedap seperti rasa empedu” atau bisa juga diartikan “tidak menyenangkan hati.” Lawan dari pahit adalah “manis” yang berarti “rasa seperti rasa gula” atau juga bisa diartikan

“indah dan menyenangkan hati” dua kata tersebut menunjukkan paradoks yang berisikan sebuah pertentangan. Kata “tercampur” adukkan memiliki kata dasar campur aduk yang berarti “bercampur tidak karuan.” Dari baris ini ditemukan ungkapan bahwa pahit manis telah tercampur adukkan. Belum diketahui benar, kata pahit dan manis ini diartikan sebagai apa oleh pencipta gending. Karena setiap baris dari gending ini masih berkaitan erat dengan penjajahan bangsa Belanda.

v) Gending Bunga Waru

*“Bunga waru”*

“Bunga” berarti “bagian tumbuhan yang akan menjadi buah, biasanya elok warnanya dan harum baunya.” Dan waru berarti “pohon kecil tumbuh di sepanjang pantai, tetapi umum ditanam di pekarangan, bunganya berwarna kuning ketika pagi, sore hari berubah menjadi kemerah-merahan, kayunya banyak digunakan sebagai bahan bakar, serat kulit batangnya digunakan untuk tali.

*“Cahaya terakhir dari lampu minyak seperti perak”*

Kata “cahaya” berarti “sinar atau terang dari sesuatu yang bisa memancarkan cahaya” dan terakhir berarti adalah “akhir, tidak ada lagi setelahnya.” Ternyata cahaya terakhir yang dimaksud adalah berasal dari “lampu minyak” yang seperti perak, yang menunjukkan majas simile. Maka baris ke-2 ini menunjukkan adanya cahaya

terakhir yang dipancarkan lampu minyak yang seperti perak. Lampu minyaknya lah yang seperti perak, bisa tempatnya atau cahaya dari api itu sendiri.

*“Ya inceK-incek dara”*

Kata “dalam” baris ke-3 ini adalah nonsense yang tidak dapat ditemukan di Kamus Besar Bahasa Indonesia maupun kamus Bahasa Daerah.

*“Sang bidadari yang selalu dipayungi”*

“Bidadari” adalah “gambaran wanita cantik yang berada di surga atau turun dari surga.” Dan selalu dipayungi berarti “selalu dilindungi dengan payung.” Mungkin karena kecantikan atau pun kehormatannya.

*“Ya tunjung-tunjung biru”*

Kata “tunjung” dalam bait terakhir ini adalah nonsense yang tidak dapat ditemukan di Kamus Besar Bahasa Indonesia maupun kamus Bahasa Daerah.

w) Gending Celeng Mogok

*“Celeng mogok seraya bergelimpangan”*

“Celeng” adalah “binatang sebangsa babi” dan mogok bisa diartikan “berhenti, tidak mau berjalan.” Seraya sama artinya dengan

“sambil” dan bergelimpangan berarti “berguling ke sana kemari.” Dalam baris pertama gending ini terdapat seekor celeng yang tak mau berjalan dan bergelimpangan.

*“Dalamnya jurang jadi tingginya tanah”*

Kalimat ini mengandung unsur paradoks. Jurang yang sudah pasti dalam justru menjadi tingginya tanah. Tanah yang tinggi biasa merujuk pada bukit atau gundukan tanah bukan justru menjadi dalamnya jurang.

*“Masih bisa disejajarkan”*

Namun dalam baris terakhir ini ditemukan bahwa kalimat pada baris sebelumnya menunjukkan arti yang berarti “bisa disejajarkan.” Berarti dalamnya jurang dan tingginya tanah memang masih bisa disejajarkan meskipun sungguh berlawanan.

#### z) Gending Dewi Purnama

*“Dewi purnama tiada duanya”*

Kata “dewi” berarti “dewa perempuan atau wanita cantik.” Purnama berarti “saat bulan bundar benar.” Yang dimaksud dewi purnama berarti bisa dikatakan adalah seorang dewi bulan, dan tiada duanya berarti “tiada yang mebandinginya.”

*“Maju mundur bunga di maya”*

Maju berarti “melangkah ke depan” dan mundur berarti “melangkah ke belakang.” Kata bunga berarti “bagian tumbuhan yang akan menjadi buah, biasanya elok warnanya dan harum baunya.” Maya berarti “hanya tampaknya ada akan tetapi nyatanya tidak ada. Baris ke-2 ini bermajas personifikas karena maju mundur adalah prilaku yang hanya bisa dilakukan manusia.

*“Sang bidadari berkenan kembali”*

Bidadari berarti “putri atau dewi dari kayangan”, berkenan berarti “sudi” dan kembali berarti “balik ke tempat semula.”

*“Para leluhur mengundurkan diri”*

Leluhur berarti “nenek moyang atau orang zaman dahulu yang masih memiliki ikatan dengan keturunannya.” Mengundurkan diri berarti “berpamit untuk pergi.” Belum diketahui pasti mengapa mereka mengundurkan diri.

*“Purnama yang mengintip malu”*

“Purnama” berarti “saat bulan bundar benar.” Mengintip berarti “melihat dengan sembunyi-sembunyi” dan malu berarti “merasa sangat tidak enak hati.” Baris ke-6 ini juga menunjukkan personifikasi, karena mengintip adalah kegiatan yang dilakukan manusia bukan benda mati seperti bulan purnama dan sebagainya.

*“Maju mundur bunga pilihan”*

“Maju” berarti “melangkah ke depan” dan mundur berarti “melangkah ke belakang.” Bunga berarti “bagian tumbuhan yang akan menjadi buah, biasanya elok warnanya dan harum baunya.” Pilihan berarti “adalah yang terpilih.” Baris terakhir ini juga bermajas personifikasi.

aa) Gending Agung-agung

*“Agung-agung aku memohon maaf”*

“Agung” berarti “besar, mulia.” Kata aku bisa dirujuk pada si pengarang gending. Memohon maaf berarti “meminta pembebasan seseorang dari hukuman.”

*“Mendung timur mendung barat”*

“Mendung” berarti “awan yang mengandung hujan”, “timur” berarti “arah mata angin yang berlawanan dengan barat.” Dan timur adalah lawan kata barat. Berarti sedang terjadi mendung dipenjuru timur dan barat.

*“Hujan sore itu gerimis”*

“Hujan” berarti “titik-titik air yang berjatuhan dari udara karena proses pendinginan.” Sore berarti “petang.” Gerimis berarti “hujan rintik-rintik.” Baris ketiga ini menunjukkan suasana sore hari yang gerimis setelah mendung dari arah timur dan barat.

*“Mendung selatan mendung utara”*

“Mendung” berarti “awan yang mengandung hujan”, selatan berarti “arah mata angin yang berlawanan dengan utara.” Dan utara adalah lawan kata selatan yang berarti sedang terjadi mendung di penjuru selatan dan utara, setelah arah timur dan barat juga mendung.

“Hujan sore itu gerimis”

“Hujan” berarti “titik-titik air yang berjatuhan dari udara karena proses pendinginan.” Sore berarti “petang.” Gerimis berarti “hujan rintik-rintik.” Baris ketiga ini menunjukkan suasana sore hari yang gerimis setelah mendung dari arah timur dan barat, juga selatan dan utara.

ab) Gending Erang-erang

*“Erang-erang”*

Erang-erang adalah kata nonsense yang tidak ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.

*“Seorang menanak nasi berkayu merang”*

Baris ke-2 ini menunjukkan adanya seseorang yang sedang “menanak nasi” dengan menggunkan kayu merang yang berarti “batang padi yang sudah kering.”

*“Berbau gosong, berbau gosong”*

Kata “berbau” berarti “apa yang ditangkap oleh indra pencium” dan gosong berarti “hangus.” Baris ke-3 ini berkaitan dengan baris sebelumnya yang menjelaskan seorang yang sedang menanak nasi, dan ternyata berbau gosong. Mungkin karena apinya yang terlalu besar karena menggunakan kayu merang yang mudah terbakar.

*“Terganggu oleh seorang yang tampan itu”*

“Terganggu” berarti “terusik.” Terganggu oleh seorang pemuda yang tampan, baris ini seolah tidak berkaitan dengan baris sebelumnya. Tapi bisa saja seorang yang menanak nasi gosong nasinya karena diganggu seseorang yang tampan.

ac) Gending Gerang welut

*“Gerang belut dibakar menjadi sekecil rambut”*

“Gerang” dalam bahasa Indonesia adalah “ikan yang dikeringkan.” Belut berarti “ikan air tawar.” “Dibakar” berarti “dipanggang.” Baris pertama ini menjelaskan tentang belut yang dijadikan ikan asin kemudian dibakar hingga menjadi sekecil rambut. Karena memang belut adalah binatang yang kecil, maka ketika dibakar berubah semakin kecil.

*“Dipaksa, dipaksa”*

“Dipaksa” berarti “mengerjakan sesuatu yang diharuskan walaupun tidak mau.” Belum diketahui siapa yang dipaksa dan dipaksa untuk berbuat apa.

*“Jika suka rayu lah sendiri”*

“Jika” berarti “kata penghubung untuk menandai syarat” kata “suka” berarti “girang dan kata rayu berarti “mempunyai rasa iba dan terharu.” Terjadi *ungramatikalitas* karena sulit dipahami secara literal. Siapa yang disukai atau siapa yang diperintahkan untuk merayu.

ad) Gending Emping-emping

*“Emping-emping, emping-emping”*

“Emping” adalah “makanan yang dibuat dari padi yang belum masak benar, atau dari biji-bijian.”

*“Anak kecil memutar baling-baling”*

“Anak kecil” berarti “generasi kedua atau keturunan pertama bisa juga diartikan sebagai manusia yang masih kecil.” “Memutar” berarti “pusing, memutar-mutar” dan “baling-baling” berarti “titiran bilah-bilah dari kayu yang dapat berkisar apabila kena angin. Baris ke-2 ini menunjukkan ada seorang anak kecil yang sedang bermain memutar baling-baling.

*“Turunlah berputar terkena guna-guna”*

“Turun” berarti “menuju ke arah bawah.” Berputar berarti “melakukan kegiatan berputar-putar.” “Kena” berarti “sentuhan” dan guna-guna adalah “jampi-jampi untuk menarik hati orang.” Ambigu, yang dimaksud turunlah berputar apakah disuruh turun dengan berputar? Atau berputar-putar karena terkena guna-guna? Oleh karena itu dibutuhkan pembacaa tingkat selanjutnya.

ae) Gending Upak Gadung

*“Upak gadhung dibakar menjadi melengkung”*

“Upak” di daerah Banyuwangi adalah makanan yang terasa renyah. “Gadung” berarti “tumbuhan melilit, umbinya memabukkan apabila dimakan langsung. Tetapi jika direndam terlebih dahulu dalam abu basah racunnya akan hilang atau menjadi berkurang.” “Melengkung” berarti “keluk, atau sesuatu yang berkeluk seperti bentuk busur.”

*“Lawan menjadi bingung karena suka gandrung”*

“Lawan” berarti “bandingan atau tandingan.” “Menjadi” berarti “di angkat, di pilih.” “Bingung” berarti “hilang akal atau tidak tahu yang harus di lakukan.” “Karena” adalah kata penghubung untuk menandai sebab atau alasan. Suka berarti “girang.” “Gandrung” berarti “sangat rindu kasih.” Bingung karena

suka gandrung disini bisa dikatikan dengan orang yang terkena guna-guna.

af) Gending Segera Bangun

*“Segera bangun”*

“Segera” berarti “lekas, buru-buru.” “Bangun” berarti “bangkit; berdiri.” Baris pertama ini seolah mengajak seseorang untuk bangun dengan segera.

*“Kain dengan motif bunga merah”*

“Kain” berarti “barang yang di tenun dari benang kapas.” “Dengan” berarti “beserta, bersama-sama.” Motif berarti “pola, corak.” Bunga berarti “bagian tumbuhan yang akan menjadi buah, biasanya elok warnanya dan harum baunya.” Merah berarti “warna dasar yang serupa dengan warna darah.”

*“Bangun lah kakang kakang”*

“Bangun” berarti “bangkit; berdiri.” “Kakang” dalam bahasa indonesia abang. Baris ke-3 ini memerintahkan untuk bangun, entah bangun dari tidur atau pun bangun dari hal yang lain.

*“Hadiah yang kau minta terbuat dari perak”*

“Hadiah” berarti “pemberian atau kenang-kenangan.” “Minta” berarti “berkata-kata supaya diberi atau mendapat sesuatu.” “Terbuat” berarti “di buat.” “Perak” berarti “logam yang bewarna

putih yang lunak dan lentur sehingga mudah untuk ditempa.” Hadiah dari perak pada zaman dahulu, bisa berupa uang perak atau pun benda-benda berharga yang dibuat dari perak.

ag) Gending Sampun

*“Mbah Ketut sudah tertidur”*

“Mbah” berarti “orang yang sudah tua.” “Ketut” berarti “anak ke empat atau kelipatannya.” Sudah berarti “telah jadi.” “tertidur” berarti “tidak sengaja tidur.”

*“Semua hembusan itu berakhir”*

“Semua” berarti “segala.” “Hembusan” berarti “gerak udara yang bertiup.” “Berakhir” berarti “selesai.” Hembusan disini belum diketahui pasti. Bisa jadi hembusan nafas atau hembusan angin.

*“Silakan pulang”*

“Silakan” berarti “sudilah kiranya.” “Pulang” berarti “pergi ke rumah atau tempat asalnya.” Gending terakhir, gending penutup memerintahkan pulang. Entah siapa yang diperintahkan, sehingga tidak diketahui pula harus pulang kemana.

## 2. Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan hermeneutik atau retroaktif melibatkan kompetensi kesusastraan pembaca dalam menganalisis data dengan melakukan dekoding dan modifikasi ulang atas apa yang terserap dalam pembacaan pertama. Pembaca melakukan pembacaan teks secara bolak-balik dari awal hingga akhir dengan memodifikasi pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang telah dipercaya. Pembaca juga melibatkan kompetensi kesusastraan yakni, familiaritas pembaca dengan sistem deskriptif, tema-tema, mitologi-mitologi masyarakat dan dengan teks-teks lain. Riffatere (1978) dalam Fajar Lantowo (2020: 11). Pembacaan hermeneutik juga bisa disebut pembacaan tingkat kedua. Ada pun pembacaan hermeneutik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a) Gending Seblang Lukinta

Judul gending pertama ini adalah Seblang Lukinta, menunjukkan nama dari Seblang itu sendiri. Kata lukinta tidak diketahui benar apa maknanya, namun lukinta sendiri sering disandingkan dengan kata Seblang. Tidak hanya menjadi judul, kata “Seblang lukinta” juga diucapkan diawal gending disambung dengan bait berikutnya yang menunjukkan adanya seseorang yang sedang kesurupan atau kerasukan diatas ranjang. Gending pertama ini dilantunkan berulang-ulang oleh sinden dan diiringi dengan gamelan, untuk menarik roh leluhur masuk ke dalam tubuh penari Seblang. Saat posesi ini penari Seblang di tutup matannya dan di hadapkan dengan asap kemenyan.

Setelah arwah leluhur masuk ke dalam tubuh Seblang, mulailah sang penari menari mengitari payung agung diatas arena Seblang. Jadi yang dimaksud dari bait gending tersebut “kesurupan di atas ranjang” adalah kesurupan di atas arena Seblang yang bentuknya melingkar dan ditengah berdiri tegak payung agung yang akan dikelilingi Seblang hingga prosesi selesai.

b) Gending Bangunlah yang Tersisa

Judul ke-2 gending Seblang adalah *lilira kantun*, yang dalam bahasa Indonesia adalah “Bangunlah yang Tersisa”. Gending ke-2 ini erat kaitannya dengan penjajahan Belanda atas Blambangan yang terjadi pada abad ke-17. Bisa dilihat dari kalimat-kalimatnya yang bertujuan untuk membangkitkan semangat para pejuang. Pada bait ke-2 bahkan disampaikan bahwa mereka, para pemuda yang disitu disebut dengan kata “nak” adalah harapan terakhir untuk menyelamatkan Blambangan. Pada bait berikutnya, pengarang gending memerintahkan para pejuang untuk menegur tamu yang tidak berkuasa atas tanah Blambangan, menegur dalam gending ini bisa menjadi gambaran ungkapan ketidaksukaan penduduk Blambangan dengan hadirnya orang asing di tanah kelahiran. Menegur bisa juga dimaknai menegur mereka untuk pergi dari Blambangan. Dan pada bait terakhir disampaikan bahwa para penkhianat bangsa telah ikut mendapatkan nama dan kedudukan. Karena mereka, para pengkhianat bangsa itu telah terpicat oleh kekuasaan yang ditawarkan oleh

kompeni. Maka, sang pengarang memberi semangat para pejuang untuk mengusir pejahah melalui gending ini.

c) Gending Batok Kelapa Muda

Gending ke-3 berjudul *Cengkir Gadhing* yang berarti Batok kelapa muda. Gending ke-3 ini mengisahkan tentang bidadari yang sedang mandi. Dalam gending ini para bidadari mandi di dalam batok kelapa muda yang bisa diartikan sebagai telaga atau danau. Mereka, bidadari adalah gambaran kesempurnaan perempuan. Bidadari-bidadari tersebut mandi berlenggak-lenggok dengan anggun dan kemudian berganti pakaian.

d) Gending Saksikanlah Daun Muda Pohon Pisang

Gending ke-4 berjudul "*Padha Nonton Pupuse*" yang berarti Saksikanlah Daun Muda Pohon Pisang. Gending ini menyampaikan tentang sebuah perintah untuk menyaksikan seseorang yang menebang atau lebih tepatnya memotong daun muda pohon pisang. Daun muda pohon pisang ketika dikaitkan dengan Seblang Olehsari adalah salah satu perangkat terpenting yang dibutuhkan dalam ritual tersebut. Daun muda pohon pisang atau yang biasa disebut dengan *pupus* digunakan untuk membuat *opmrog* atau mahkota yang dikenakan oleh penari Seblang. Sang pengarang juga menyampaikan bahwa di *Pasregan*, sebuah tempat yang entah itu di mana, terdapat banyak pohon pisang yang bisa diambil daun mudanya untuk digunakan membuat *omprog*

Seblang Olehsari. Maka bisa disimpulkan bahwa kejadian memotong daun muda pohon pisang tersebut terletak dis sebuah tempat yang bernama Pasregan.

e) Gending Saksikanlah Cempedak Patah

Gending ke-5 berjudul *Padha Nonton Pudhak Sempal*, arti dalam bahasa Indonesianya adalah Saksikanlah Cempedak Patah. Jika dibaca secara keseluruhan gending ini mengisahkan tentang kerja rodi karena dalam gending terdapat kata "jalanan." Bisa diperkirakan bahwa kerja rodi tersebut adalah pembangunan jalan dari Panarukan hingga Banyuwangi. Bunga cempedak yang patah di jalanan melambangkan rakyat Banyuwangi atau Blambangan yang mati bergelimpangan karena kerja paksa. Dalam gending ini terdapat kalimat "ikat pingganinya cempedak patah", kalimat tersebut juga bisa diibaratkan rasa lapar yang memelilit perut rakyat yang tidak diberi makan saat membangun jalan. Selain itu, mereka juga terjerat dalam tipu muslihat yang halus, yang dalam gending ini terdapat pada kalimat "terjala di pusara sungai yang jalanya berbingkai emas." Masyarakat Blambangan yang terkena tipu muslihat para penjajah akhirnya hidup kebingungan, terjepit dan menderita seperti taseret pusaran sungai, dan terjala pula.

f) Gending Bunga Melati

Gending ke-6 berjudul *Kembang Menur*, dalam bahasa Indonesia berarti Bunga Melati. Bunga melati yang dimaksud dalam gending ini adalah perumpamaan wanita-wanita Blambangan. Wanita-wanita Blambangan yang tampak memilukan hati saat dipandang. Mereka terlihat pilu karena ditinggal mati suami-suami mereka yang gugur di medan perang atau pun yang melarikan diri dan bersembunyi di hutan atau gunung-gunung. Ketika diberi semangat mereka tetap layu dan bersedih hati, ketika hendak dibantu justru mengibakan hati. Mereka terlihat suci, anggun seperti bunga melati namun dalam waktu bersamaan mereka juga begitu rapuh. Bait berikutnya pada kalimat “anak gembala” hingga seterusnya, mengisahkan tentang pejuang Blambangan. Mereka dikobarkan semangatnya dengan kalimat “cangkullah bukit itu” dan diperintahkan menanam perjuangan yang nanti akan berbuah kemenangan, yang dalam bait itu disimbolkan dengan “*Sak unting oleh perawan*” yang dalam terjemah bahasa Indonesianya berarti “Seuntai dapat anak gadis.”

g) Gending Bunga Gadhung

Gending ke-7 berjudul *Kembang Gadhung*, yang dalam bahasa Indonesia berarti Bunga Gadung. Tanaman gadung adalah sebuah tanaman yang beracun dan memabukkan. Bunga gadung ini adalah simbolis manusia-manusia yang berbahaya bagi bangsa. Mereka adalah “*Wong adol kembang*” yang berarti “Penjual Bangsa.” Mereka

hina dan tidak ada harganya karena melakukan hal kejam dengan menjual bangsa mereka sendiri kepada Kompeni. Mereka dibariskan di Temenggungan karena jumlah penjual bangsa ini berarti tidak sedikit. Mereka juga diiringi payung kebesaran yang bermakna, bahwa dengan menjual bangsa mereka telah mendapat kehormatan, hadiah dan segalanya dari para penjajah. Karena hal itu, mereka menjadi congkak dan sombong, yang dalam gending ini terdapat pada kalimat “Lambaian tangannya amat indah.”

h) Gending Bunga yang Terjemur

Gending ke-8 berjudul *Kembang Pepe* yang berarti Bunga yang Terjemur. Bunga yang terjemur dalam gending ini menggambarkan para pahlawan yang rela berkorban demi memperjuangkan bangsa. Kesetiaan mereka digambarkan menjalari pohon yang harum, yang harum itu adalah bangsa tempat mereka dilahirkan. Kemuliaan mereka sungguh tinggi hingga digambarkan menembus meru tempat bersemayamnya para dewa. Keindahan mereka digambarkan seperti sepasang pengantin. Mereka terus berjuang dan juga mencari teman-teman sesama pahlawan yang berlari dan bersembunyi karena ketakutan.

i) Gending Bunga yang didermakan

Gending ke-9 ini berjudul *Kembang Dirma* yang berarti Bunga yang didermakan atau bunga yang dibagi-bagikan. Dalam gending ini juga disampaikan kisah bidadari, namun dalam kelanjutan baitnya

tidak disampaikan kisah bidadari yang sebenarnya. Kisah justru berpindah perihal pahlawan yang mendapatkan hadiah karena perjuangan mereka mempertahankan bangsa. Mereka mendapatkan hadiah tujuh lapis kurma. Tujuh buah kurma memiliki arti sebuah keistimewaan. Bahkan dalam kepercayaan Islam tujuh buah kurma dapat digunakan menjadi obat dan penawar racun. Oleh karena itu, bisa didefinisikan, bahwa tujuh kurma yang dihadiahkan untuk prajurit adalah sebuah makna keistimewaan yang luar biasa. Dalam gending ini kisah prajurit disampaikan secara indah, mulai dari mendapatkan keistimewaan berupa hadiah tujuh kurma, mereka juga mengenakan hiasan berupa tanaman *kalak hijau*, *kalak hijau* adalah sebuah tumbuhan besar. Hal itu berarti bisa ditafsirkan bahwa hiasan telinga mereka adalah sesuatu yang kuat yang membuat mereka kokoh. Dan dalam bait '*Serangannya membuat hati senang*' diketahui dalam bait tersebut bermakna kontradiksi atau berlawanan.

Akan tetapi dapat ditemukan makna bahwa, serangan yang mereka lakukan dan mendapat kemenangan membuat rakyat merasa senang dan merasa bahagia atas keberhasilan para prajurit tersebut. Dan dalam bait terakhir, bisa dimaknai bahwa para prajurit telah mengalahkan musuh, sehingga mereka pun terjatuh dan berserah diri dengan patuh. Gending *Kembang Dirma* ini dilantunkan saat prosesi menjual bunga kepada para penonton.

j) Gending Layar Armada

Gending ke-10 ini berjudul *Layar Kumendung*, dalam bahasa Indonesia berarti Layar Armada. Ketika gending ini dibaca secara keseluruhan, maka ditemukan nilai historis yang menunjukkan rombongan armada berlayar yang tiba di laut Blambangan. Mereka datang dengan membawa pasukan besar, hingga menguasai laut Blambangan. Layar mereka tertutup awan yang bisa dianalogikan, bahwa kedatangan mereka membawa kegelapan dan penderitaan bagi rakyat Blambangan. Bahkan samudra pun telah dikuasai oleh kompeni, pasukan armada yang tiba tersebut. Karena berkuasanya mereka dan kuatnya pasukan tersebut, akhirnya mereka yang menjelma menjadi penguasa untuk Blambangan pun naik tahta.

k) Gending Ratu Sebrang

Gending ke-11 berjudul Ratu Sebrang. Gending ini menceritakan seorang pemimpin perempuan yang berasal dari negeri seberang. Negeri seberang, negeri para penjajah. Ratu tersebut memiliki perahu yang mendongak ke langit, yang menggambarkan kesombongan dan kecongkaan. Ratu dari seberang yang memiliki perahu itu bahkan sampaimembuat pemuda atau rakyat memandang kosong, bisa dikarenakan rasa takut akan penjajahan. Namun, mereka adalah pemuda-pemuda pemberani yang memiliki keberanian dan keindahan seperti pelangi, yang dalam gending tersebut terdapat kata "*kuwung*" yang berarti pelangi.

l) Gending Lidah Api Menyala

Gending ke-12 berjudul *Kebyar-kebyur* yang berarti Lidah Api Menyala. Dalam bait pertama gending ini disebutkan sebuah api yang menyala di perahu. Perahu dalam gending ini bisa dikaitkan dengan perahu milik penjajah pada gending *Layar Kumendung*. Lidah api menyala di perahu dapat disimbolkan sebuah kemarahan. Para penjajah yang menaiki perahu marah dan jengah atas keberanian rakyat Blambangan sehingga membuat mereka berkobar seperti lidah api. Rakyat pun terus mengumpulkan keberanian yang mulai tercerai berai, dalam bait tersebut terdapat pada kata '*Mengumpulkan cawat merah / yang terbang disapu angin.*' Meski keberanian mulai tercerai berai, mereka para rakyat yang tertindas itu akan terus melawan.

m) Gending Pemberani

Gending ke-13 berjudul *Baguse* yang berarti pemberani. Pemberani dalam gending ini merujuk pada para pejuang dan pahlawan Blambangan. Mereka memiliki sifat pemberani dan pantang menyerah dalam menghadapi penjajah. Kain bunga merah juga diartikan dengan keberanian. Keberanian tersebut bisa diartikan pahlawan juga. Mereka mengikuti arah cahaya yang berarti kemenangan, dan mengarah bersama-sama ke Tamansari yang berarti sebuah tempat ada disekitar lereng gunung Ijen.

n) Gending Jangan Lupa

Gending ke-14 berjudul *Sekar Jenang* yang di situ adalah sebuah pantun Using yang berarti “gulali” yang memiliki arti “*ojo lali.*” Jadi judul gending ini dalam bahasa Indonesia adalah Jangan Lupa. Gending ini mengandung kalimat yang berguna untuk mengobarkan semangat para pejuang. Mereka diingatkan untuk mengundang keberanian bidadari. Pengarang gending juga memanggil pemimpin-pemimpin pasukan dan prajurit agar mereka juga mengikuti keberanian bidadari agar mereka yang berjuang itu kembali memiliki keberanian dan semangat untuk berjuang melawan penjajah.

o) Gending Melambai Tertiu Angin

Gending ke-15 berjudul *Ayun Kesilir* yang berarti Melambai Tertiu Angin. Dalam gending ini terdapat makna yang menunjukkan seseorang sedang membawa badang pendek yang tertiu angin. Saat dibaca perbait, terdapat kalimat-kalimat yang sulit dipahami dari gending ini. Akan tetapi, dapat ditafsirkan adanya kata ‘*Pengantin Baru*’ menunjukkan adanya gambaran kebahagiaan yang akan hadir di telatah Blambangan. Kalimat ‘*di selatan menggambarkan wayang*’ juga menunjukkan adanya gambaran kebebasan karena rakyat bahkan sudah bisa menghibur diri mereka dengan pertunjukkan wayang. Pahlawan Blambangan yang bernama Damar Wulan juga disebutkan dalam gending ini. Dan pada bait terakhir ‘*siapa yang pantas*’ mengandung makna siapa kah

selanjutnya yang pantas memimpin Blambangan kelak saat mereka telah terbebas dari penjajahan.

p) Gending Kolam

Gending ke-16 berjudul *Tambak* yang berarti Kolam. Ketika gending ini dibaca secara keseluruhan gending ini menyimpan makna adanya sebuah kolam dalam yang dapat disimbolkan sebagai para penjajah yang penuh kelicikan. Adanya mereka di tanah Blambangan menyebabkan pedagang, rakyat, dan pahlawan jatuh bergelimpangan. Para bintang yang berarti rakyat itu dahulu sebelum dijajah adalah para pedagang rempah-rempah yang tentram hidupnya, sehingga dalam bait terakhir gending ini digambarkan mereka *'berkeliling rumah dan menari-nari'*. Namun, setelah penjajah menguasai tanah Blambangan hancurlah seluruh ketentraman dan kedamaian para pedagang rempah-rempah tersebut.

q) Gending Bambu yang Kuat

Gending ke-17 berjudul *Petung* yang berarti Bambu yang Kuat. Barisan bambu yang dalam gending ini adalah pengibaratan dari tentara kompeni yang berbaris mematuhi setiap perintah yang diserukan oleh komandan mereka. Mereka berbaris di barak, tempat mereka tinggal dan beristirahat. Mereka sulit ditembus karena kekuatan dan senjata mereka yang moderen. Mereka, para tentara itu sering melatih kekuatan bergulat untuk melawan pejuang Blambangan.

r) Gending Punjari

Gending ke-18 berjudul *Punjari*. Punjari adalah sebuah bunga yang dalam gending ini dikatakan berbentuk seperti tali. Bunga dapat disimbolkan sebagai keinginan bebas dari peperangan. Jika dibaca secara keseluruhan gending ini menyampaikan ada bunga yang diikat dengan kuat. Yang berarti kebebasan rakyat Blambangan yang diikat dan dijerat. Mereka tidak diberi kebebasan di negeri sendiri. Dan pada bait terakhir disampaikan bahwa kelicikan penjajah begitu licin, sehingga rakyat diminta untuk tetap tenang, karena kebebasan akan segera tiba.

s) Gending Pohon Sembung

Gending ke-19 berjudul *Sembung Laras* yang berarti Pohon Sembung. Pohon sembung adalah sebuah tanaman perdu yang berdiri tegak, dalam gending ini pohon perdu digambarkan indah rupanya seperti bunga berwarna kuning yang diikat. Kemudian bait selanjutnya juga menyampaikan keindahan bunga yang seperti intan batu mulia. Gending ke-19 ini hanya menyampaikan keindahan bunga. Akan tetapi bunga juga bisa dilambangkan menjadi simbol keinginan untuk bebas dari perang. Bisa disambungkan dengan peperangan, pohon sembung dan bunga-bunga yang indah adalah sebuah harapan hidup rakyat Blambangan setelah peperangan. Hidup yang damai dan indah seperti bunga-bunga yang digambarkan dalam gending tersebut.

## t) Gending Ayo Pulang

Gending ke-20 ini berjudul *Ayu Kundur* yang berarti Ayo Pulang. Jika dibaca per bait gending ini banyak terjadi ambiguitas. Akan tetapi jika dibaca secara keseluruhan akan ditemukan makna bahwa seseorang mengajak para pahlawan untuk kembali pulang, kembali ke kampung halaman. Kilau yang diartikan sebagai keberanian dan perlawanan akan bisa memancing amarah para penjajah untuk menyerang kembali. Maka mereka meminta para pahlawan untuk tetap kembali pulang meski tubuh sudah tidak bisa dikatakan baik-baik saja lagi. Mereka akan tetap menghargai dan menerima para pahlawan yang telah berjasa untuk bangsa dan negara.

## u) Gending Bunga Merah

Gending ke-21 berjudul *Kembang Abang*, yang dalam bahasa Indonesia berarti Bunga Merah. Bunga merah adalah sebuah lambang keberanian. Para pejuang yang pemberani itu tidak seluruhnya memiliki kesetiaan kepada bangsa. Banyak di antara mereka yang “terlempar di atas kasur” yang berarti terjatuh pada kenikmatan dunia. Mereka tergiur akan kenikmatan yang disuguhkan oleh lawan, sehingga karena gelap mata mereka pun menyebrang ke arah lawan dan menjadi pengkhianat bangsa.

Bait selanjutnya menceritakan tentang seorang tua bernama Kakek Teji. Kalimat yang ditulis pengarang terlihat bahwa rakyat Blambangan menanti kedatangan Kakek Teji agar kembali. Kakek

Teji telah dinanti kedatangannya di Paseban agung untuk membantu pemimpin-pemimpin dan rakyat yang setia melawan Kompeni. Ki Demang adalah kepala Distrik pada zaman pemerintahan Hindia Belanda atau gelar untuk kepala daerah, mereka makan minum dengan sejahtera saat berada di bawah kepemimpinan Kompeni. Kemudian datanglah para pahlawan yang menghunus keris demi membela bangsa, sehingga terjadilah peperangan sehingga segala yang baik dan buruk tercampur menjadi satu hingga hancur lebur tak terelakkan lagi.

v) Gending Bunga Waru

Gending ke-22 berjudul *Kembang Waru* yang berarti Bunga Waru. Dalam gending ini terdapat kalimat '*cahaya terakhir dari lampu minyak seperti perak*' yang berarti adalah sebuah pengharapan terakhir dari rakyat Blambangan untuk kembali terbebas dari jeratan penjajah, kebebasan itu digambarkan seperti perak. Kalimat-kalimat '*incek-incek dara*' dan '*tunjung-tunjung biru*' adalah nonsense yang tidak ditemukan maknanya di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Dalam gending ini juga menyampaikan kisah bidadari yang selalu dipayungi. Bidadari yang selalu dipayungi dalam gending ini bisa diartikan sebagai wanita-wanita Belanda yang hidup mulia dan mendapatkan kesejahteraan di tanah Blambangan. Mereka hidup bahagia, di saat wanita-wanita Blambangan dan rakyat hidup dengan sengsara karena penjajahan dari negeri mereka.

## w) Gending Celeng Mogok

Gending ke-23 berjudul *Celeng Mogok*. Dalam gending ini menceritakan tentang seekor celeng, binatang dari jenis babi yang berasal dari hutan sedang berhenti berjalan dan bergelimpangan. Bisa jadi dia sedang bergelimpangan di tanah atau pun lumpur karena memang hal tersebut adalah kegiatan yang disukai oleh celeng atau babi. Celeng dalam gending ini adalah pengibartan dari penjajah yang sudah tidak berdaya lagi. Mereka berhenti dalam penyerangan dan jatuh bergelimpangan, seperti celeng yang menggeliat-geliat di lumpur. Bait selanjutnya adalah berisi kalimat '*dalamnya jurang jadi tingginya tanah masih bisa disejajarkan*' mengandung makna bahwa sebuah kelicikan masih bisa disejajarkan dengan keadilan, bahkan suatu saat keadilan akan mengalahkan kelicikan.

## x) Gending Dewi Purnama

Gending ke-24 berjudul *Candra Dewi* yang berarti Dewi Purnama. Gending ini mengisahkan tentang bidadari yang berjuluk Dewi Purnama atau biasa disebut bidadari yang berasal dari rembulan. Bunga dalam gending juga pengibaratan dari bidadari yang maju mundur di tempat yang fatamorgana atau juga bisa disebut dengan kayangan, karena memang di sanalah tempat tinggal mereka. Maju mundur bisa diibaratkan bahwa mereka berjalan-jalan di tempat tinggal mereka. Para leluhur yang dalam gending ini adalah leluhur rakyat Blambangan yang berpamitan setelah berperang melawan

penjajah, mereka mengundurkan diri setelah berjuang membela bangsa dan negara. Purnama yang dalam gending ini adalah bidadari yang seolah mengintip malu para pahlawan yang telah kembali pulang dan terbang kekayangan dan surga karena telah selesai perjuangan mereka melawan penjajah. Maju mundur dalam bait terakhir juga sama dengan bait sebelumnya, akan tetapi dalam bait terakhir ini yang dimaksud bunga pilihan adalah pahlawan-pahlawan yang telah kembali berpulang ke taman kayangan. Dalam gending ini penari Seblang mengalami gerakan yang di situ dia terjatuh tengkurap, dan hanya akan bangun ketika prosesi selanjutnya dilakukan.

y) Gending Agung-agung

Gending ke-25 berjudul *Agung-agung*. Saat dibaca secara keseluruhan gending ini bermakna permohonan maaf dari pengarang lagu kepada Tuhan semesta alam, yang dalam gending tersebut tertulis dalam kalimat '*Agung-agung*'. Mendung yang dalam gending ini digambarkan hadir dari segala penjuru menunjukkan bahwa kala itu negeri sedang tidak baik-baik saja. Dirundung kecemasan dan ketakutan dari seluruh penjuru mata angin. Hujan gerimis juga menunjukkan adanya kesedihan dari rakyat karena kejamnya penjajahan. Sehingga mereka hanya mampu berpasrah dan memohon ampunan juga pertolongan kepada Tuhan yang maha kuasa. Dalam gending ini pula penari Seblang sampai pada dia terjatuh telungkup karena jatuh dari baling-baling, yang akan dijelaskan pada gending

Dendeng Belut. Penari Seblang jatuh telungkup dan gending ini dilantunkan sembari sinden menggoyang-goyangkan punggung penari Seblang.

z) Gending Erang-erang

Gending ke-26 berjudul *Erang-erang*. Gending ini termasuk ke dalam gending yang digunakan untuk memberi semangat pasukan Bayu saat perang Puputan Bayu. Erang-erang adalah kalimat nonsense yang tidak memiliki arti. Dalam gending ini dikisahkan seseorang yang sedang menanak nasi menggunakan kayu yang berasal dari padi kering. Gending ini adalah pengibaratan bahwa pasukan Bayu akan bisa mengalahkan kompeni hingga luluh lantak seperti nasi yang di nanak. Saat itu terjadi mereka akan berbau gosong, karena telah dikalahkan. Bait terakhir berisi '*terganggu oleh seorang yang tampan itu*' adalah agar pasukan Bayu tidak mudah terkecoh oleh pasukan penjajah yang dijuluki '*orang tampan*'. Gending ini digunakan untuk membakar semangat pasukan Bayu agar mereka tidak berputus asa dalam melawan kompeni yang jumlah dan senjata mereka lebih mencukupi.

aa) Gending Dendeng Belut

Gending ke-27 berjudul *Gerang Welut* yang berarti Dendeng Belut. Dendeng Belut dalam gending ini adalah pengibaratan rakyat Blambangan yang terus diinjak-injak oleh penjajah Belanda. Mereka ditindas dan disiksa hingga diibaratkan seperti dendeng belut dibakar

yang mejadi sekecil rambut. Mereka diperbudak dan dihancurkan di negeri sendiri namun tetap menyatakan kesetiaan kepada bangsa dan negara. Mereka tidak akan bisa dipaksa, dipaksa berkhianat. Dipaksa pun rakyat yang setia tersebut akan tetap setia pada bangsa sehingga jika memang tidak percaya akan kesetiaan rakyat Blambangan mereka, penjajahan itu, diperbolehkan untuk mencoba merayu mereka sendiri.

ab) Gending Emping-emping

Gending ke-28 berjudul *Emping-emping* yang berarti Emping-emping. Yaitu, makanan yang berasal dari biji-bijian. Gending ini menceritakan seorang anak kecil yang bermain baling-baling, dan diperintahkan untuk turun karena si anak telah terkena guna-guna sehingga menyebabkan ia terjatuh. Saat gending ini dilantunkan oleh sinden, keadaan penari Seblang jatuh tengkurap karena memang penggambaran dari gending dan gerakan Seblang adalah seorang anak kecil yang terjatuh dari baling-baling tinggi, yang dibangun ditengah sawah lurus dengan pelataran ritual Seblang. Oleh karena itu gending ini begitu erat penggambarannya tentang bagaimana keadaan ruh penari Seblang di negerinya para lelembut, yang ternyata jatuh tengkurap dan tidak akan menari kembali sebelum gending selanjutnya dilantunkan.

## ac) Gending Upak Gadung

Gending ke-29 berjudul *Upak Gadhung* yang berarti Upak Gadung. Upak Gadung adalah sebuah makanan renyah yang berasal dari Banyuwangi, akan tetapi bahan utamanya berupa sari singkong. Namun, dalam gending ini upak terbuat dari gadung yang beracun, yang diartikan sebagai musuh atau penjajah. Karena mereka sama seperti gadung, beracun dan berbahaya. Jika dibaca secara keseluruhan gending ini menyatakan bahwa musuh-musuh yang beracun itu telah kalah saat diserang dan berubah menjadi sesuatu yang tidak berguna, '*dibakar jadi melengkung*'. Mereka kebingungan seperti orang bingung dan linglung karena efek memakan buah gadung yang beracun. Pada bait berikutnya terdapat bait '*Lawan menjadi bingung karena suka gandrung*', dalam bait tersebut disampaikan bahwa lawan menjadi bingung karena terlena oleh gandrung. Gandrung adalah sosok perempuan yang gemulai dalam menari dan menyinden, dahulu sering menjadi penghilang rasa bosan para pahlawan atau pun penjajah karena keindahan paras dan keelokan gerakannya. Pantas jika musuh menjadi bingung, karena terlena akan keelokan gandrung, sehingga membuat para musuh lengah dan mudah terkalahkan oleh pahlawan Blambangan.

## ad) Gending Segera Bangun

Gending ke-30 berjudul *Lilira Gule* yang berarti Segera Bangun. Gending ini termasuk ke dalam gending penyemangat untuk para

pejuang Blambangan. Pelantun gending menyuarakan kobaran semangat mereka untuk para pejuang dan meminta mereka untuk segera bangun dan bangkit lagi melawan penjajah. Kain bunga merah muncul kembali dalam gending ini yang berarti adalah sebuah keberanian. Pelantun gending terus menyuarakan semangat dan meminta para lelaki, yaitu '*Kakang-kakang*' untuk bangun dan melawan penjajah kembali. Atas perjuangan mereka itu mereka akan diberi hadiah berupa perak, sebagai tanda kemuliaan. Dalam pementasan Seblang, gending ini dilantunkan saat penari Seblang bangun dari jatuhnya saat gending *Candra Dewi*. Segera bangun dalam ritual Seblang juga menjadi gending mediator agar penari Seblang kembali bangun dan menari kembali untuk emnuntaskan ritual Seblang hingga gending terakhir.

ae) Gending Sudah

Gending ke-31 atau gending terakhir ini berjudul *Sampun* yang berarti Sudah. Dalam gending terakhir ini, penari Seblang sampai pada akhir prosesinya. Dia dibangunkan dari tidur panjangnya oleh pawang dengan cara diciprati air dan dilantunkan gending ini. Jika dibaca secara keseluruhan gending ini bermakna sudah selesai, yang berarti telah usai perjalanan sang penari Seblang dihari itu. Perjalanan Seblang atau pun perjalanan ruh si pemilik tubuh Seblang di dunianya para lelembut. Mbah ketut yang disebutkan dalam gending ini adalah nama salah satu leluhur desa Olehsari yang petilasannya terletak di

pinggiran desa Olehsari. Dalam gending ini terdapat kalimat '*Mbah Ketut sudah Tertidur*' yang berarti Mbah Ketut telah teritudur dan beristirahat dengan tenang di alamnya, yang dilanjutkan pada kalimat '*Semua Hembusan Berakhir*', dan Seblang pun disilakan untuk pulang. Karena telah dianggap selesai apa yang telah dilakukan dalam ritual dan dalam penghormatannya terhadap leluhur desa Olehsari yaitu Mbah Ketut. Karena ritual Seblang tidak hanya digunakan untuk bersih desa, melainkan juga untuk menghormati para leluhur yang telah membantu pembabatan dan pendirian desa Olehsari.